

**KERAGAMAN MAKNA LAFAZ *BAGHYU*
DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

UMMI SUHAILA BINTI MUHAMAD YUNAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 150303005



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2019 M / 1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ummi Suhaila Binti Muhamad Yunan

NIM : 150303005

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juli 2019

Yang menyatakan,




Ummi Suhaila bt. Muhamad Yunan
NIM. 150303005

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

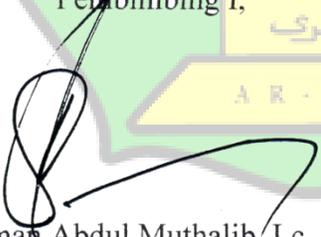
UMMI SUHAILA BINTI MUHAMAD YUNAN

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 150303005

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP.196712161998031001

SKRIPSI

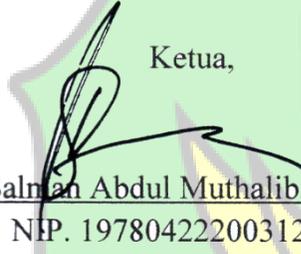
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

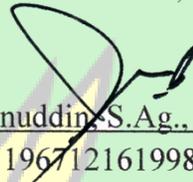
Pada hari / Tanggal: Selasa, 23 Juli 2019 M
20 Zulkaidah 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

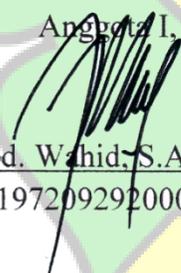
Sekretaris,

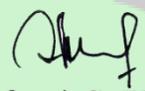

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

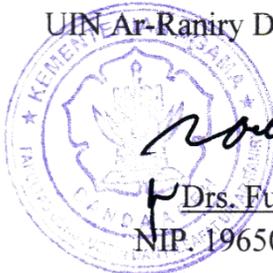
Anggota II,


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001


Zulihafnani, S. TH., MA
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Ummi Suhaila Binti Muhamad Yunan
NIM : 150303005
Judul Skripsi : Keragaman Makna Lafaz *Baghyu* dalam Alquran
Tebal Skripsi : 79 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M. Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S. Ag., M.Ag

Pemahaman terhadap ayat Alquran tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut. Pada umumnya, setiap ungkapan mempunyai makna tersendiri. Namun, lafaz *baghyu* dalam Alquran memiliki beberapa sisi makna. Hal ini akan jadi permasalahan bagi pembaca jika tidak dijelaskan makna tersebut sesuai dengan konteksnya. Ketika suatu kata memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks, kata tersebut mengalami perkembangan makna berdasarkan konteksnya. Dengan demikian, timbullah persoalan mengenai bagaimana pengungkapan dan konteks penyebutan lafaz *baghyu* dalam Alquran serta makna lafaz *baghyu* dalam Alquran. Hal ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk apa saja bagi lafaz *baghyu* dan penafsiran bagi makna yang beragam itu. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode *mawdu'i* yaitu metode tematik. Temuan penelitian ini adalah lafaz *baghyu* dalam Alquran memiliki banyak arti dan juga memiliki bentuk ungkapan yang berbeda-beda. Hal ini dapat ditinjau dari ilmu *al-wujūh* yaitu yang membahas satu kata memiliki sisi makna yang berbeda. Lafaz *baghyu* disebutkan dalam Alquran dengan memakai ungkapan *fi'il maḍi* sebanyak empat kali, *fi'il muḍari'* sebanyak sebelas kali, *ism maṣdar* sebanyak tiga belas kali, *ism fa'il* sebanyak tiga kali dan *fi'il amr* sebanyak satu kali. Adapun makna-makna dari lafaz *baghyu* adalah zalim, melampaui batas, menginginkan, pelanggaran hak, permusuhan, dengki, durhaka dan zina.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Panjang

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (مناهج الادلة , دليل الاناية , تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw. yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Berkat rahmat Allah SWT jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Keragaman Makna Lafaz Baghyu dalam Alquran* sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan jutaan rasa terima kasih kepada ayahanda Muhamad Yunan b. Jamian dan ibunda Rujiah bt. Waselan yang banyak memberi bantuan baik materil dan spiritual serta berkat doanya sehingga penulis berhasil meraih gelar sarjana.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Ustaz Zainuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan pandu arah dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan juga ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Universiti Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak

memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Diana Nabilah, Nursyazana, Nur Azimah, Siti Sulha, Khairul Barieyah, Siti Fatimah, Zakirah Huwainah, Nabilah, Nur Fariah serta teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 23 Juli 2019

Penulis,

Ummi Suhaila binti Muhamad Yunan

150303005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL *AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR*

A. Definisi <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i>	12
B. Sejarah Kemunculan <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i>	14
C. Perbedaan <i>al-Wujūh</i> dengan <i>Musytarak</i> dan <i>al-Nazā'ir</i> dengan <i>Mutaradif</i>	17

BAB III BAGHYU DALAM ALQURAN

A. Definisi Lafaz <i>Baghyu</i>	20
B. Klasifikasi Lafaz <i>Baghyu</i> dalam Alquran	21
C. Pemahaman Makna Lafaz <i>Baghyu</i> dalam Alquran.....	25
D. Analisis Penulis	69

BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA		75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kalam Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, sampai kepada umat manusia secara *al-tawatur* (langsung dari rasul kepada umatnya) yang termaktub dalam mushaf.¹ Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw., demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Alquran yang agung adalah mukjizat yang kekal, yang telah digariskan oleh Allah SWT yang Maha Mulia dalam keagungannya. Rasulullah saw. dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ
الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ
الَّذِي أُوتِيََتْ وَحِيًّا أَوْ حَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ
أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ))².

(رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Laits, telah menceritakan kepada kami Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurayrah ra. berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Tiada seorang

¹Muhammad Daming, *Keagungan al-Quran: Analisis Munasabah*, cet.1, (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2012), hlm. 1

²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughairah bin Bardzabah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah), Juz. 5, hlm. 413

nabi pun kecuali diberi mukjizat yang dapat membuat manusia beriman kepadanya. Namun apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang datangnya dari Allah. Karena itu aku berharap semoga kiranya aku menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat kelak.”³ (HR. Bukhari)

Al-Qadhi ‘Iyadh menjelaskan di dalam kitab *Asy-Syifa*, mengenai sisi kemukjizatan Alquran bahwa Alquran itu mencakup berbagai macam sisi kemukjizatan yang banyak. Akan tetapi, secara umum setidaknya terdapat empat aspek kemukjizatan Alquran.

Pertama, keindahan susunan dan keserasian kosakata-kosakatanya, kefasihannya, penjelasannya yang ringkas, dan *balaghahnya* yang melebihi kemampuan bangsa Arab. *Kedua*, bentuk susunannya yang aneh, gayanya yang asing. *Ketiga*, isi yang memberitakan tentang hal-hal yang gaib. *Keempat*, berita-beritanya tentang masa silam, umat-umat terdahulu dan syariat-syariat yang berlaku.⁴ Alquran dan kemukjizatannya menjadi obyek kajian yang bisa menyingkap rahasia-rahasia di dalamnya.

Tanpa memahami Alquran, pemikiran dan kebudayaan umat Islam akan sulit dipahami. Namun demikian, tidak semua orang dapat memahami kalimat-kalimat yang ada dalam Alquran. Bahkan untuk sebagian orang, kalimat-kalimat tersebut dirasakan asing. Hal ini disebabkan ungkapan Alquran memiliki nilai sastra yang tinggi. Kaum muslimin sendiri dalam memahaminya, membutuhkan banyak kitab tafsir dan kitab *Ulum Alquran*. Sekalipun demikian, berbagai kitab itu masih menyisakan persoalan yang belum mengungkap rahasia Alquran dengan sempurna.

³Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Terjemahan H. Aunur Rafiq el-Mazni, cet.13, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 322

⁴Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Quran 2*, Terjemahan Tim Editor Indiva, cet. 1. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 679

Seorang muslim harus mengerti dan memahami apa yang ada di dalam Alquran. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا

فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٤٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.⁵ (Q.S. Al-Nisā’[4]: 82)

Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut. Allah SWT menjadikan diantara mukjizat kitab-Nya ini adalah bahwa dengan jumlahnya yang sedikit, tetapi dia mengandung makna yang melimpah, sehingga orang berakal pun tidak akan mampu untuk menyempurnakannya.

Susunan bahasa Alquran yang indah mempesona itu diterapkan secara harmonis dengan isi dan maknanya, karena itu terdapat berbagai macam makna yang tersirat dan yang tersurat dari lafaz-lafaz Alquran.⁶ Setiap kata merupakan wadah dari makna-makna yang diletakkan oleh pengguna kata itu. Boleh jadi ada satu kata yang sama, dan digunakan oleh dua bangsa, suku, atau kelompok tertentu tetapi makna kata itu bagi masing-masing berbeda. Sebagai contoh, kata *fitnah* misalnya dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “ucapan yang menjelekkkan pihak lain”. Tetapi, kata itu dalam bahasa Arab berarti “cobaan atau ujian”.⁷

⁵Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, cet. 2, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), Jilid 2, hlm. 362

⁶Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Quran*, cet.1, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 283

⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, cet. 2, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hlm. 106

Salah satu bahasan ulama dalam konteks makna kosakata Alquran adalah apa yang mereka namai *al-wujūh wa al-nazā'ir*.⁸ *Al-wujūh* bisa diartikan kesamaan lafaz dan perbedaan makna.⁹ Sedangkan *al-nazā'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun maknanya sama, walaupun mengandung kesan atau penekanan yang berbeda.

Al-wujūh wa al-nazā'ir masuk dalam kategori tafsir Alquran yang bercorak kebahasaan. Corak bahasa dalam tafsir Alquran begitu kental di periode klasik dan pertengahan Islam. Hampir setiap karya tafsir tidak lepas dari pembahasan perihal asal kata, *gharib al-Quran*, *mushkil al-Quran*, *mushabihah al-Quran* dan *i'rab al-Quran*. Memang sejak awal perkembangannya, *Ilmu al-Quran* selalu saling terkait dengan Ilmu Bahasa. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para ulama yang terkait dengan bahasa Alquran yang dituangkan dalam banyak karya tulis.¹⁰

Umumnya, *al-wujūh* adalah kata atau ujaran, dan merupakan unsur terkecil bahasa yang telah memiliki makna dan memiliki banyak pengertian sehingga digunakan di berbagai tempat dalam Alquran dengan pengertian yang beragam. Kata *al-wujūh*, pada dasarnya memiliki sebuah makna yang tetap melekat padanya, namun ketika kata tersebut memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks, kata tersebut mengalami perkembangan makna berdasarkan konteksnya.¹¹

⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Quran*, cet.1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 119

⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120

¹⁰Wahyudi, "Al-Wujud wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol.3, Nomor 1, (2019), hlm. 28

¹¹Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet.1, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 215

Kaidah *al-wujūh wa al-nazā'ir* merupakan salah satu kaidah yang dibutuhkan oleh seorang mufasir. Hal ini berdasarkan hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam kitabnya dari jalan Khamad bin Zaid dari Ayub dari Abi Kilabah dari Abu Darda' berkata:

((إنك لن تفقه كل الفقه حتى ترى للقرآن وجوها))،
قال حماد : فقلت لأيوب أرأيت قوله ((حتى ترى
للقرآن وجوها)) أهو أن يرى له وجوها فيهاب
الإقدام عليه, قال : نعم هو هذا.¹²

Sesungguhnya engkau tidak menguasai fikih yang sebenarnya sehingga engkau melihat Alquran memiliki beberapa sisi makna, Khamad berkata: Aku berkata kepada Ayub, 'Apa pendapatmu tentang makna? Sabdanya: Engkau melihat Alquran memiliki beberapa makna, apakah artinya dia melihat Alquran memiliki beberapa makna kemudian takut menafsirkannya? Dia berkata, "Ya, begitulah maknanya".

Sebagian ulama menafsirkan bahwa satu lafaz memungkinkan memiliki beberapa makna dan diartikan dengan arti tersebut selama tidak kontradiktif dan tidak membatasi dengan satu makna.¹³ Di dalam Alquran kata *baghyu* disebutkan dengan beragam bentuk dengan gaya bahasa dan redaksi yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Misalnya, dalam QS. Āli 'Imrān: 19 kata *بَغْيًا* di artikan dengan dengki, dalam QS. Yūnus: 90 artinya aniaya, sedangkan dalam QS. Maryam: 20 artinya zina. Demikian, *Tafsir al-Qurtubi* menjelaskan bahwa *baghyu* adalah segala keburukan baik dengan perkataan maupun perbuatan.¹⁴ Hal ini

¹²Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany, *Al-Wujuh wa al-Nazha'ir li Alfaz Kitabullah al-Aziz*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah), hlm. 22

¹³Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Quran*, Jilid 1, hlm. 562

¹⁴Dikutip dari Munawir Sjadzali dkk (Ed), *Ensiklopedi al-Quran Dunia Islam Modern*, ed.1, (Yogyakarta: Pt. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 242

ditinjau melalui ilmu *al-wujūh* yang dilihat dari sisi maknanya yang beragam.

Dari persoalan diatas, penulis akan melakukan penelitian terhadap kata *baghyu* yang beragam makna dan akan dituangkan dalam karya ilmiah ini. Penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian ini agar muncul gambaran yang komprehensif mengenai *Keragaman Makna Baghyu Dalam Alquran*.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini bahwa pada umumnya setiap ungkapan mempunyai makna yang tersendiri. Namun, kata *baghyu* dalam Alquran memiliki beberapa sisi makna. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengungkapan kata *baghyu* dan konteks penyebutan lafaz *baghyu* dalam Alquran?
2. Bagaimana makna lafaz *baghyu* dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengungkapan kata *baghyu* dan konteks penyebutan lafaz *baghyu* dalam Alquran.
2. Untuk mendeskripsikan makna lafaz *baghyu* dalam Alquran.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah khazanah intelektual, khususnya dalam bidang *Ilmu Tafsir*.
2. Menambahkan wawasan bagi pengkaji Alquran dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk memahami makna Alquran dengan lebih hati-hati, tidak hanya dari segi

kandungannya secara umum, tetapi memahami setiap lafadz yang digunakan dalam Alquran dalam mengungkapkan suatu hal.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan sepanjang penelitian, telah ditemukan berbagai sumber bacaan. Antaranya adalah seperti berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Diah Saputri dengan judulnya *Implikasi Pendidikan dari Konsep al-Baghyu dalam al-Qur'an Terhadap Interaksi Sosial (Studi Terhadap QS. Al- Nahl: 90 dan QS. Al-A'rāf: 33)*.¹⁵ Skripsi ini membahas tentang konsep *al-baghyu* dalam interaksi sosial dan implikasi pendidikan dari konsep *al-baghyu* dalam QS. Al- Nahl: 90 dan QS. Al-A'rāf: 33 terhadap interaksi sosial.

Skripsi yang ditulis Putri Amalia Zubaedah yang judulnya *Analisis al-Baghyu dalam Fiqh Jinayah Terhadap Makna Makar dalam Pasal 107 KUHP*.¹⁶ Menjelaskan tentang relevansi makar dengan *jarimah al-baghyu* yang dimaksud dengan makar dalam hukum positif yakni KUHP, khususnya dalam pasal 107.

Skripsi yang ditulis Irhamna Dewi yang judulnya *Makna Ruh dalam Kajian al-Wujūh*.¹⁷ Menjelaskan seputar ilmu *al-wujūh* dan menjelaskan pemahaman mufasir terhadap makna *ruh* dalam Alquran yang dikaji dalam aspek Ilmu *al-wujūh*.

¹⁵Nurul Diah Saputri, "Implikasi Pendidikan dari Konsep al-Baghyu dalam al-Qur'an Terhadap Interaksi Sosial (Studi Terhadap QS. Al- Nahl: 90 dan QS. Al-A'rāf: 33)", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, 2016)

¹⁶Putri Amalia Zubaedah, "Analisis al-Baghyu dalam Fiqh Jinayah Terhadap Makna Makar dalam Pasal 107 KUHP", (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)

¹⁷Irhamna Dewi, "Makna Ruh dalam Kajian al-Wujūh", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2018)

Selain skripsi, terdapat juga jurnal studi Alquran dan hadis karya Wahyudi yang judulnya *al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam Alquran Perspektif Historis*.¹⁸ Jurnal ini menjelaskan sejarah perkembangan ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir* para era klasik dan kontemporer.

Jurnal madania karya Syukraini Ahmad yang judulnya *Urgensi al-wujūh wa al-nazā'ir*.¹⁹ Jurnal ini menjelaskan tentang pengamatan rumus dan kaidah *al-wujūh wa al-nazā'ir* yang dilakukan sebagian ulama.

Dengan demikian, dari beberapa literatur yang telah disebutkan, penulis tidak menemukan pembahasan yang khusus tentang keragaman makna pada lafal *baghyu*. Jadi, menurut penulis, judul ini asli dan oriyinal serta penting untuk dibahas. Penulis akan berusaha untuk mengumpulkan sumber data sebanyak mungkin mengenai pembahasan kata *baghyu* serta mengupas dengan lebih lengkap.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan corak *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam hal ini, data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, pengumpulan data-data dengan mengadakan penelaahan dan membaca sejumlah literatur seperti kitab, buku, jurnal dan referensi lainnya yang berhubungan dengan penulisan.

2. Sumber data

¹⁸Wahyudi, “Al-Wujud wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis”, dalam Jurnal Studi Alquran dan Hadis. Vol.3, Nomor 1, (2019)

¹⁹Syukraini Ahmad, “Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhair dalam al-Quran”, dalam Jurnal Madania. Vol. XVIII, No. 1, (2014)

Pengumpulan data dalam penulisan ini bersifat studi dokumen, di mana yang menjadi sumber primer adalah Alquran al-Karim yakni merujuk pada ayat-ayat yang membahas tentang lafaz *baghyu*. Kemudian untuk menguatkan pembahasan tersebut, maka digunakan kitab-kitab tafsir khususnya kitab *Tafsir Jalalain*, kitab *Tafsir al-Mishbah*, kitab *Tafsir al-Thabari*, kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, kitab *Tafsir al-Qurtubi*, kitab *Tafsir al-Azhar*, kitab *Tafsir Sayyid Quthb* dan kitab *Tafsir an-Nuur* yaitu sebagai alat banding dalam memahami pemaknaan terhadap lafaz *baghyu*.

Sumber skunder adalah kitab *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'an al-'Azim*, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, *Burhan Fi Ulumul Quran*, *Kamus al-Munjid*, *Kamus al-Munawwir* dan lain-lain. Sedangkan sumber tertier, yaitu semua karya yang bersifat ilmiah yang terkait dengan keilmuan dalam Islam secara umum yang masih berkaitan dengan pembahasan ini seperti *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, *Jurnal Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhair dalam al-Quran*, *Jurnal Al-Wujuh wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis* dan lain-lain.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, di mana teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber data-data dokumen yang bersumber dari literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Ada beberapa teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah seperti berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah dengan menggunakan kitab alat
- c. Mengeluarkan lafadz *baghyu* yang terdapat disetiap ayat serta diterjemah maknanya

- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut
- e. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sistematis dan sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *am* dan *khas*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²⁰

4. Analisis data

Data dianalisis dengan metode *mawdū'i*, yaitu metode tematik. Metode ini membahas ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan tema ataupun judul yang telah ditetapkan. Semua ayat akan dihimpunkan dan akan dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti kosakata, makna lafal, *asbab al-nuzul* dan sebagainya. Semuanya akan dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Quran, hadits, maupun pemikiran rasional.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab mengikuti urutan dalam sistematika penulisan.

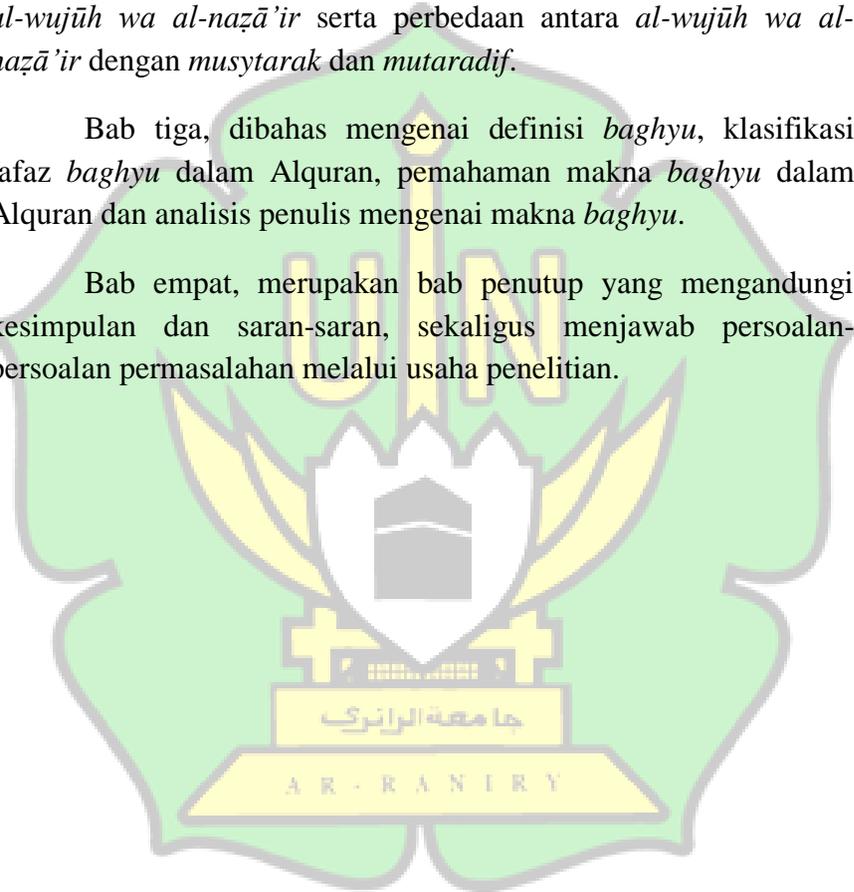
²⁰Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, cet.2, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 46

Bab satu akan dijelaskan perihal yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, akan diterangkan mengenai kerangka konseptual *al-wujūh wa al-nazā'ir* yang dimulai dengan definisi dan sejarah *al-wujūh wa al-nazā'ir* serta perbedaan antara *al-wujūh wa al-nazā'ir* dengan *musytarak* dan *mutaradif*.

Bab tiga, dibahas mengenai definisi *baghyu*, klasifikasi lafaz *baghyu* dalam Alquran, pemahaman makna *baghyu* dalam Alquran dan analisis penulis mengenai makna *baghyu*.

Bab empat, merupakan bab penutup yang mengandung kesimpulan dan saran-saran, sekaligus menjawab persoalan-persoalan permasalahan melalui usaha penelitian.



BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL *AL-WUJŪH* *WA AL-NAZĀ'IR*

A. Definisi *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*

Al-wujūh berasal dari kata *al-wajhu* yang artinya muka. *Al-wajhu* juga digunakan untuk menunjukkan bagian muka, bagian paling mulia atau bagian pertama dari setiap hal. Sehingga dikatakan *وَجْهٌ كَذَا* yaitu bagian muka dari hal tersebut dan *وَجْهٌ النَّهَارِ* yaitu permulaan siang.¹ Sedangkan *al-nazā'ir*, jamak dari kata *nazhirah* yang artinya yang sama atau sepadan.²

Secara istilah *al-wujūh* adalah kata yang memiliki kesamaan pada huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayat, namun mengandung makna yang berbeda. Seperti kata *ummat* (أُمَّة) yang terdapat dalam Alquran sebanyak 52 kali. Al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany yang hidup pada abad ke-11, menyebutkan bahwa kata itu mengandung 9 arti, yaitu kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. M. Quraish Shihab melanjutkan bahwa titik temu yang menjadi benang merah menggabungkan 9 arti tersebut adalah “himpunan”.

Al-nazā'ir adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna pada ayat yang lain, walaupun

¹Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, cet.1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 3, hlm. 722

²Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Mohdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet.8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1921

dengan menggunakan lafal yang berbeda. Seperti kata *insan* (إنسان) dan kata *basyar* (بشر) yang diartikan dengan manusia.³

Menurut al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulumul Quran*, *al-wujūh* adalah lafal *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna. *Al-nazā'ir* adalah kata yang bersesuaian atau sebanding, atau hampir sama antara satu kata dan kata lainnya.⁴

Al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany menyebutkan bahwa ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir* adalah bagian cabang dari ilmu tafsir yang merupakan suatu kata yang disebutkan di tempat tertentu dalam Alquran dengan suatu lafaz dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya, itu adalah *al-nazā'ir*. Dan penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-wujūh*.⁵

Ada yang mengatakan bahwa *al-nazā'ir* adalah dalam lafal, sedangkan *al-wujūh* dalam makna. Tetapi pendapat ini dilemahkan karena jika yang dimaksudkan hal ini, berarti sama dengan penghimpunan lafal-lafal yang *musytarak*. Sementara mereka menyebutkan dalam kitab tersebut satu lafal yang maknanya satu dalam beberapa kondisi sehingga mereka menjadikan *al-wujūh* satu jenis dan *al-nazā'ir* jenis yang lainnya. Sebagian mereka menjadikannya sebagai bagian dari jenis-jenis kemukjizatan Alquran yang kalimat satu memiliki sekitar 20 sisi makna, sedangkan dalam hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.⁶

³Syukraini Ahmad, “*Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhair dalam al-Quran*”, Dalam Jurnal Madania, Vol. XVIII, No. 1, (2014), hlm. 110

⁴Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Burhan fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah), Juz 1, hlm. 134

⁵Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, hlm. 22

⁶Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Burhan fi Ulum al-Quran*, hlm. 134

Imam Muqatil menyebutkan dalam permulaan kitabnya satu hadis marfu':

(لا يكون الرجل فقيها كل الفقه حتى يرى للقرآن وجوها كثيرة)

Tidaklah seseorang menjadi fakih dengan sebenarnya sehingga dia melihat Alquran memiliki sisi yang banyak.

Al-Suyuti berpendapat dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Quran* bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya dari Abi Darda' bahwa ia mauquf.

(لا يفقه الرجل كل الفقه)

Tidaklah seseorang menguasai fikih sebenar-benarnya.

Kesimpulannya, *al-wujūh* adalah kata-kata yang mempunyai banyak arti. Sedangkan, *al-nazā'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun maknanya sama.

B. Sejarah Kelahiran Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Di dalam beberapa literatur yang membahas khusus mengenai *al-wujūh wa al-nazā'ir* disebutkan bahwa kitab yang pertama membahas mengenai terma ini adalah kitab karya Muqatil Bin Sulaiman (w. 150 H). Kitab tersebut diberi nama *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'an al-'Azim*, ditulis pada abad kedua Hijrah.⁷ Namun tidak berarti sebelum masa Muqatil Bin Sulaiman belum ada pembahasan ini. Sangat mungkin sebelum masa Muqatil Bin Sulaiman ini sudah ada ulama yang membahas mengenai *al-wujūh wa al-nazā'ir*, namun kitab-kitabnya tidak terkodifikasikan secara baik. Asumsi ini berdasarkan adanya istilah *al-wujūh* secara jelas yang sudah dikenal pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib. Sebagaimana riwayat berikut:

⁷Muqatil bin Sulaiman, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Markaz Juma al-Majid Li al-Saqafah wa al-Turas, 2006), hlm. 7

وأخرج ابن سعد من طريق عكرمة عن ابن عباس أن علي بن أبي طالب أرسله إلى الخوارج, فقال : ((أذهب إليهم فخاصمهم ولا تحاجهم بالقرآن, فإنه ذو وجوه ولكن خاصمهم بالسنة)). وأخرج من وجه آخر أن ابن عباس قال له : ((يا أمير المؤمنين فأنا أعلم بكتاب الله منهم في بيوتنا نزل, قال صدقت ولكن القرآن حمال ذو وجوه تقول ويقولون, ولكن خاصمهم بالسنن فإنهم لن يجدوا عنها محيصا)) , فخرج إليهم فخاصمهم بالسنن فلم تبق بأيديهم حجة.⁸

Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Ali Bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang Khawarij dan berkata, “Pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan Alquran karena Alquran memiliki beberapa makna tetapi debatlah dengan Sunah.” Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan yang lain, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata kepada Ali, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya lebih mengetahui daripada mereka bahwa di rumah kami Alquran turun,” Ali berkata, “Engkau benar. Akan tetapi Alquran sangat potensial untuk multitafsir (memiliki beberapa sisi makna). Engkau mengatakan demikian, mereka juga mengatakan begitu. Maka debatlah mereka dengan Sunah. Sesungguhnya mereka tidak bisa lari darinya.” Lantas Ibnu Abbas mendebat mereka dengan sunah dan tumbanglah argumentasi mereka.⁹

Di satu sisi, hadis ini menjadi bahan perdebatan yang tidak ada akhirnya. Namun di sisi lain, aspek ini menjadi bukti bahwa Alquran benar-benar firman-Nya. Tidak ada ciptaan manusia yang

⁸Abu al-Fadhil Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 1995), Juz 1, hlm. 300

⁹Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumul Quran*, Tim Editor Indiva, cet. 1, (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008), hlm. 562

bisa seperti ini, satu teks namun dipahami secara berbeda dan masing-masing memiliki argumen yang bisa saja sama-sama kuat.¹⁰

Hatim Salih Al-Damin sebagai pentahqiq kitab Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa di dalam kitab ini digabungkan 176 lafaz yang terdapat di dalam Alquran yang dimulai dengan lafaz (الهدى) dan diakhiri dengan lafaz (فوق). Selain itu, kitab tersebut tidak begitu jelas metode yang digunakan karena tidak diurutkan berdasarkan urutan huruf *hijaiyyah*. Adapun kitab karya Muqatil ini menjadi rujukan bagi para pengarang kitab sesudahnya di dalam perbahasan ilmu ini, antaranya adalah:

1. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-'Azim*, Muqatil Bin Sulaiman (wafat 150 H)
2. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Karim*, Harun Bin Musa (wafat 170H)
3. *Al-Tasarif*, Yahya Bin Salam (wafat 200 H)
4. *Tahsil Nazā'ir al-Qur'an*, Hakim Turmizi (wafat 320 H)
5. *Wujūh al-Qur'an*, Al-Hairi, (wafat 430 H)
6. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir li Alfaz Kitabullah al-Aziz*, Ad-Damighany (wafat 478H)
7. *Nuzhah al-'Ayun al-Nawazhir fī Ilmi al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, Ibnul Jauzy (wafat 478 H)
8. *Kasyfu al-Sara'ir fī Ma'na al-Wujūh wa al-Asybah wa al-Nazā'ir*, Ibn Al-Mishri (wafat 887 H)¹¹
9. *At-Tafsir al-Bayani*, Aisyah Abdurrahman bint asy-Syathi' (1913-1998 M)¹²

¹⁰Wahyudi, "Al-Wujuh wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", Dalam Jurnal Studi Alquran dan Hadis Vol.3, Nomor 1, (2019), hlm. 27

¹¹Muqatil Bin Sulaiman, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Markaz Juma al-Majid Li al-Saqafah wa al-Turas, 2006), hlm. 8

¹²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 124

C. Perbedaan *al-wujūh* dengan *musytarak* dan *al-nazā'ir* dengan *mutaradif*

Sebagian pakar berpendapat bahwa *al-nazā'ir* serupa dengan *mutaradif* dan *al-wujūh* serupa dengan *musytarak*. Jika diteliti dengan mendalam, sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *musytarak* dan *al-wujūh*, antara lain, *al-wujūh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata. Berbeda dengan *musytarak* yang tertuju kepada satu lafaz saja, tidak dalam bentuk jamak atau perubahan kata lainnya.¹³

Sebagai contoh, dari *al-wujūh* adalah kata *al-huda* (الهدى) yang terdapat di dalam Alquran memiliki tujuh belas wajah (makna), yaitu: *al-tsabat* (tetap), penerangan, agama, keimanan, penyeru, para rasul dan kitab-kitab, *al-ma'rifah*, Nabi saw., Alquran, *al-Taurat*, *al-istirja'* (berharap kembali), argumentasi, *ba'da Qaulihi Taala* atau *La Yahdihim Hujjah al-Tauhid*, *al-Sunnah*, *al-Ishlah*, *al-Ilham*, *al-Hamahum al-Ma'asy al-Taubah* dan *al-Irsyad* (bimbingan).

Jika ditelusuri, kata *al-huda* mengandung berbagai redaksinya, maka dapat dipahami bahwa kata *al-huda* memiliki makna yang banyak dan berbeda-beda sesuai konteks ayat dan penggunaannya dalam Alquran, walaupun makna-makna tersebut memiliki hubungan.¹⁴

Sedangkan *musytarak*, satu lafaz yang memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata 'ain (عين) yang dapat berarti mata, yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga perhatian, atau mata-mata, atau sumber air, dan lain-lain. Ada juga,

¹³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120

¹⁴Syukraini Ahmad, "Urgensi *al-Wujūh wa al-Nazhair* dalam *al-Quran*", Dalam *Jurnal Madania*, Vol. XVIII, No. 1, (2014), hlm. 111

lafaz yang mempunyai dua makna yang bertolak belakang, seperti kata quru' (قروء) yang dapat diarti suci dan juga haid.¹⁵

Di sisi lain, ada perbedaan antara *mutaradif* dengan *al-nazā'ir*. Kendati keduanya serupa, tetapi perbedaannya terletak pada kedalaman analisis. Ketika kata *insan* (إنسان) serupa dengan kata *basyar* (بشر), penjelasan *al-nazā'ir* hanya sekedar berhenti di situ, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya.¹⁶ Sedangkan *mutaradif*, misalnya kata *khauf* dan *khasyah*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy walaupun bermakna takut, namun memiliki perbedaan makna bahwa kata *khasyah* lebih tinggi rasa takutnya dibandingkan dengan kata *khauf*. Karena takut pada *khasyah* adalah takut yang menyeluruh. Sedangkan takut pada kata *khauf* adalah takut yang tidak menyeluruh. *Khasyah* adalah takut yang disertai rasa kebesaran terhadap yang ditakuti, sedangkan *khauf* muncul karena kelemahan diri, walaupun yang ditakuti itu hal yang kecil.¹⁷

Sebagian ulama menolak adanya *mutaradif* dalam Alquran, di antaranya adalah Abū Hilāl al-'Asykariy, Ibnu al-'Arābiy, Abū Qāsim al-Anbariy dan al-Sa'labiy. Ia berpedoman pada al-Anbariy, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referen tertentu, di dalamnya mengandung 'illat atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referen tersebut. Akan tetapi pendapat mereka ditolak oleh mayoritas ulama. Meskipun demikian mereka yang setuju dengan adanya *mutaradif* mengakui perbedaan makna atau penekanan makna bagi masing-masing kata yang berbeda itu, namun tidak menjadikan makna dasar kata-katanya jauh berbeda. Misalnya, "Wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., melalui malaikat Jibril, yang menjadi

¹⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 109

¹⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120

¹⁷Syukraini Ahmad, "Urgensi *al-Wujūh wa al-Nazhair* dalam *al-Quran*", Dalam Jurnal Madania, Vol. XVIII, No. 1, (2014), hm. 111

bukti kebenaran Nabi, serta beribadah siapa yang membacanya”. Hakikat ini terkadang dinamai Alquran, *Alkitāb*, *al-Furqān*, *al-Dzīkr*.

Keempat nama tersebut adalah sama dalam menunjukkan apa yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. itu, tetapi kandungan penekanannya berbeda-beda, dan masing-masing menggambarkan fungsi wahyu itu. Alquran menunjukkan wahyu sebagai bacaan sempurna yang hendaknya selalu dibaca; *Alkitāb* menunjuknya sebagai kumpulan dari ketetapan-ketetapan Allah; *al-Furqān* mengisyaratkan bahwa wahyu-wahyu itu berfungsi sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan; sedang *al-Dzīkr* adalah sesuatu yang berfungsi mengingatkan manusia melalui petunjuk-petunjuknya.¹⁸ Adapun kata-kata tersebut berbeda-beda, tetapi apa yang ditunjukkan adalah sama. Perbedaan tersebut bersumber dari makna terdalam dari setiap kata, sekaligus dari penggunaan Alquran terhadap kata tersebut.

Demikian *al-wujūh wa al-nazā'ir* dalam Alquran dalam perspektif ulama merupakan bentuk kemukjizatan Alquran. Bukti bahwa Alquran merupakan Kalam Allah SWT bukan buatan manusia. Karena tidak mungkin dalam kalam manusia satu kosakata memiliki beberapa makna. Hal ini menjadikan pembahasan *al-wujūh wa al-nazā'ir* materi yang mutlak harus diketahui oleh cendekiawan yang hendak memahami isi kandungan Alquran.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 121

BAB III

BAGHYU DALAM ALQURAN

A. Pengertian Lafaz Baghyu

Baghyu berasal dari akar kata *baga – yabgi - bagyan atau bugyatan atau buga'an*, menurut kebiasaan kata *baghyu* berarti melanggar hak manusia, melampaui batas, dan melakukan kemungkar. ¹ Dalam kamus *al-Munjid*, *بغى* artinya mencari atau menuntut akan sesuatu, *بغيتُ الشيء* yang artinya aku mencari sesuatu melebihi dari yang seharusnya. Selain itu, *بغى الرجل* yang bermaksud menyimpang dari hak. ² Berdasarkan kamus *al-Munawwir*, *bagha* juga diartikan durhaka, atau dusta atau *بغى عليه* yaitu bertindak lalim terhadap (menganiaya). ³

Secara etimologis, *baghyu* adalah seseorang keluarnya dari ketaatan kepada penguasa yang sah karena perbedaan persepsi (takwil). *Baghyu* juga dikenali dengan istilah bahasa Indonesia sebagai pemberontakan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan pemberontakan adalah proses, cara, perbuatan memberontak, penentangan terhadap kekuasaan yang sah dan pelaku yang melakukan tindakan tersebut disebut pemberontak. ⁴

Secara ringkas, mengutip dari berbagai pengertian dan arti di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian *baghyu*

¹Munawir Sjadzali dan dkk (Ed), *Ensiklopedi al-Quran Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Pt. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), Jilid 1, hlm. 241

²Ibrahim al-Qaththan, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 2007), hlm. 44

³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, cet.25, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 98

⁴Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 187

adalah menuntut sesuatu, menyimpang dari hak atau durhaka atau dusta atau zalim (menganiaya) atau pemberontak.

B. Klasifikasi Lafaz *Baghyu* dalam Alquran

Lafaz *baghyu* disebutkan dalam Alquran dengan memakai ungkapan *fi'il maḍi* sebanyak empat kali, *fi'il muḍari'* sebanyak sebelas kali, *ism masdar* sebanyak tiga belas kali, *ism fa'il* sebanyak tiga kali dan *fi'il amr* sebanyak satu kali.

Penulis telah mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung kata *baghyu* dari segi bentuk ungkapan, nama surat dan ayat, lafaz dan maknanya berdasarkan tabel sebagai berikut:

Klasifikasi Ayat-Ayat *Baghyu* Dari Segi Bentuk Ungkapan

Tabel 1

No.	Bentuk ungkapan	Surat / Ayat	Lafaz	Makna
1.	<i>Fi'il Maḍi</i>	Al-Qaṣaṣ [28]: 76	فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ	Berbuat zalim
2.		Al-Ṣād [38]: 22	حَصَمَانَ بَغَىٰ	Berbuat zalim
3.		Al-Syūrā [42]: 27	لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ	Melampaui batas
4.		Al-Ḥujurāt [49]: 9	فَإِنْ بَغَتْ	Menzalimi

No.	Bentuk	Surat /	Lafadz	Makna
-----	--------	---------	--------	-------

	ungkapan	Ayat		
1.	<i>Fi'il Muḍari'</i>	Āli 'Imrān [3]: 83	دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ	Mencari
2.		Al-Mā'idah [5]: 50	الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ	Mereka mencari
3.		Al-A'rāf [7]: 45	وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا	Menginginkannya
4.		Al-Taubah [9]: 47	يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ	Menginginkan
5.		Yūnus [10]: 23	يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ	Merusak/zalim
6.		Hūd [11]: 19	وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا	Menghendaki
7.		Ibrāhim [14]: 3	وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا	Menjadikan
8.		Al-Kahfi [18]: 108	لَا يَبْغُونَ	Ingin
9.		Al-Sād [38]: 24	لَيَسْفِي بَعْضُهُمْ	Berbuat zalim
10.		Al-Syūrā [42]: 42	وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ	Melampaui batas
11.		Al-Rahmān [55]: 20	لَا يَبْغِيَانِ	Melampaui

No.	Bentuk	Surat /	Lafadz	Makna
-----	--------	---------	--------	-------

	ungkapan	Ayat		
1.		Al-A'rāf [7]: 33	وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ	Pelanggaran hak
2.		Al-Nahl [16]: 90	وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ	Permusuhan/ menzalimi
3.		Al-Syūrā [42]: 14,39	الْعِلْمِ بَغْيًا بَيْنَهُمْ	Kedengkian
			إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ	Kezaliman
4.	Maşdar	Al-Baqarah [2]: 90,213	أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا	Dengki
			الْبَيْنَتِ بَغْيًا بَيْنَهُمْ	Kedengkian
5.		Āli 'Imrān [3]: 19	جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا	Kedengkian
6.		Al-An'ām [6]: 146	جَزَيْنَهُمْ بِبَغْيِهِمْ	Kedurhakaan / kezaliman
7.		Yūnus [10]: 90	وَجُنُودَهُ بَغْيًا	Menganiaya
8.		Maryam [19]: 20,28	وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا	Pelacur/ pezina
			وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا	Pelacur
9.		Al-Hajj[22]: 60	ثُمَّ يُغْيِ عَلَيْهِ	Dizalimi

10.		Al-Jāsiyah [45]: 17	جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا	Kedengkian
-----	--	------------------------	-----------------------------	------------

No.	Bentuk ungkapan	Surat / Ayat	Lafadz	Makna
1.	<i>Isim Fa'il</i>	Al-Baqarah [2]:173	أَضْطَرُّ غَيْرَ يَأْغِ	Menginginkan
2.		Al-An'am [6]:145	أَضْطَرُّ غَيْرَ يَأْغِ	Menginginkan
3.		An-Nahl [16]:115	أَضْطَرُّ غَيْرَ يَأْغِ	Menginginkan

No.	Bentuk ungkapan	Surat / Ayat	Lafadz	Makna
1.	<i>Fi'il Amr</i>	Al-Baqarah [2]: 187	وَأَتَّبِعُوا مَا كَتَبَ	Carilah
2.		Al-Mā'idah [5]: 35	وَأَتَّبِعُوا إِلَيْهِ	Carilah
3.		Al-'Ankabūt [29]: 17	فَاتَّبِعُوا عِنْدَ اللَّهِ	Carilah
4.		Al-Jumu'ah [62]: 9	وَأَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِ	Carilah

Setelah di teliti di dalam Alquran, bermacam-macam ayat yang mengandung lafaz *baghyu* yang ditinjau dari bentuk ungkapan. Misalnya, seperti dalam bentuk *fi'il ma'di* yang disebutkan dengan lafaz بَغْيًا، بَغْوًا، بَغْتًا. Dalam bentuk *fi'il*

المُبَغْيِ، بَغْيًا، يَبْغُونَ، يَبْغِي، يَبْغِيَانِ 'mudari'. Dalam bentuk *masdar* بَغْيًا، بَغْيًا، يَبْغُونَ، يَبْغِي، يَبْغِيَانِ 'mudari'. Dalam bentuk *isim fa'il* yaitu بَاغٍ dan dalam bentuk *fi'il amr* yaitu ابْتَغُوا .

Jika dilihat pada makna setiap lafaz *baghyu* di atas, ini menunjukkan bahwa *baghyu* mengandung makna yang berbeda. Misalnya, dalam makna zalim, melampaui batas, menginginkan atau mencari, pelanggaran hak, permusuhan, dengki, durhaka dan zina. Adapun, penjelasan makna *baghyu* akan dijelaskan lagi pada pembahasan berikutnya.

C. Pemahaman Lafaz *Baghyu* Dalam Alquran

1. *Baghyu* dalam makna zalim

Sikap *baghyu* merupakan salah satu sikap zalim yang menjadi penghambat dan kendala terbesar bagi penerapan manhaj dakwah. Sebagaimana firman-Nya:

a. QS. Al-Qaṣaṣ: 76

﴿إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ﴾

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, lalu ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya tumpukan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah engkau terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”. (QS. Al-Qaṣaṣ[28]: 76)

Qarun adalah saudara sepupu Nabi Musa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ibrāhim an-Nakha'i, Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Samak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan selain mereka. Mereka semua mengatakan bahwa Qarun adalah saudara sepupu Nabi Musa as. Ibnu Juraij berkata, "Nama lengkapnya adalah Qarun bin Yash-har bin Qahits, sedangkan Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits."⁵

Dalam kitab *Tafsir Jalalain*, **فبغى عليهم** dimaksud bersifat takabur, sombong dan merasa paling banyak hartanya.⁶ Kata **فبغى** ini kebanyakan digunakan untuk kehendak yang bersifat sewenang-wenang dan penganiayaan.. Kejahatan dimaksud dapat mencakup banyak hal, bermula dari pelanggaran terhadap ketentuan agama dan peraturan yang berlaku dan dihormati sampai kepada penghinaan dan pelecehan terhadap orang perorang dalam masyarakat. Huruf *fa* pada awal kata tersebut mengisyaratkan terjadinya kesewenangan secara cepat dan serta merta tanpa dipikirkan oleh yang bersangkutan.⁷

Dalam Alquran tidak diceritakan bentuk tindakan aniaya Qarun, dan membiarkannya tak diketahui sehingga mencakup segala bentuk aniaya. Barangkali bentuk aniayanya terhadap mereka adalah dengan berbuat zalim terhadap mereka, merampas tanah dan harta benda mereka, atau tidak memberikan hak-hak mereka dalam harta tersebut. Yaitu, hak orang miskin dalam harta orang-orang kaya. Sehingga, harta itu tidak hanya berputar di

⁵Shafiyurahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, cet 3, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Jilid 7, hlm. 670

⁶Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Terjemahan Bahrūn Abubakar, cet.3, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2005), Jilid. 2, hlm. 411

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, cet.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, hlm. 404

kalangan orang kaya saja sementara orang-orang di sekeliling mereka membutuhkan bagian dari harta itu.⁸

b. QS. Al-Şād: 22

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ^ط قَالُوا لَا تَخَفْ ^ط خَصْمَانِ
بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَآحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ
وَأَهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾

Ketika mereka masuk menemui Daud, maka ia takut kepada mereka. Mereka berkata: “Janganlah takut, kami adalah dua pihak yang sedang berperkar, yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah putusan antara kami dengan haq dan janganlah engkau pergi terlalu jauh serta tunjukilah kami ke jalan tengah. (QS. Al-Şād[38]: 22)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan pengingkaran dan tantangan kaum musyrikin kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya, yang melampaui batas. Mereka menuduh Rasulullah sebagai pendusta dan tukang sihir. Mereka menentang agar siksa yang diancam segera didatangkan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan kaum Muslimin agar bersabar dalam menghadapi pengingkaran dan penghinaan kaum musyrikin, dengan mengambil contoh teladan pada perjuangan nabi yang diutus sebelumnya. Tiap-tiap nabi yang mendapat tantangan itu dan menyelamatkan kaumnya, tentu diberi jalan untuk

⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Jilid 6, hlm. 215

mengatasi tantangan itu dan menyelamatkan kaumnya dari penganiayaan musuh-musuhnya.⁹

Pada ayat di atas, dikisahkan tentang Nabi Daud as. mengenai orang-orang yang berselisih. Yang mengadu tidak mempersalahkan lawannya, tetapi menyatakan bahwa: *(kami) adalah dua pihak yang sedang beperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain*. Ini adalah puncak objektivitas bagi seorang yang mencari kebenaran sekaligus menggambarkan kesediaan dan ketulusannya mengikut keputusan yang adil dari hakim. Al-Biqa'i memahami ucapan si pengadu : *berilah putusan antara kami dengan haq*, yaitu upaya mengingatkan sang hakim agar berusaha sekuat kemampuannya menetapkan hukum dengan benar, sehingga ia terhindar dari celaan bila terjadi kesalahan.

Kata **تَشَطُّطٌ** terambil dari kata **شَطَطٌ** yang pada mulanya berarti *terlalu jauh*, baik berkaitan dengan tempat maupun dalam putusan. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan berlaku tidak adil. Al-Biqa'i memahami kalimat ini sebagai permohonan agar Nabi daud as. tidak terlalu jauh dan melampaui batas dalam menyusun redaksi penetapan hukum agar tidak membingungkan mereka dan tidak juga terlalu jauh dalam segala hal, atau dalam arti jangan terlalu jauh mencari-cari perincian persoalan karena yang bersangkutan rela dengan putusannya yang haq, walau dalam bentuknya yang paling sedikit.¹⁰

c. QS. Al-Şād: 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغَىٰ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Terkemuka, 2009), hlm.454

¹⁰M. Quraisih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.12, hlm. 128

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ

فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ، وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (QS. Al-Şād[38]: 24)

Ayat di atas terkait dengan ayat sebelumnya, setelah Nabi Daud memutuskan hukum terhadap kasus ini, beliau melanjutkan keterangan bahwa kezaliman itu termasuk tabiat manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Mutawaddi: ¹¹

وَالظُّلْمُ مِنْ شَيْمِ النَّفْسِ فَإِنْ تَجَدَّ . ذَاعِفَةٌ فَلِعَلَّةٍ لَا يَظْلُمُ

Aniaya termasuk tabiat jiwa. Maka kalau kamu mendapatkan orang yang tidak aniaya, maka tidak aniayanya itu karena suatu sebab.

Kecuali orang-orang yang takut kepada Tuhanku dan beriman kepada-Nya, serta melakukan amal-amal soleh. Maka, sesungguhnya jiwa mereka enggan dan tidak mau berbuat aniaya karena takut kepada pencipta-Nya.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Fatannahu, yakni Kami mengujinya." *Wakharra rakia'*

¹¹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Terjemahan K. Anshori Umar dkk, cet. 2, (Semarang: Penerbit CV. Toha Putra, 1992), Juz XXII, hlm. 201

maksudnya menyungkur sujud. Sujud pada surat Sad adalah sujud syukur. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Sujud pada surat Sad bukanlah sujud tilawah yang dikuatkan syariat untuk dilakukan, dan saya melihat Rasulullah sujud ketika membaca surat ini.” Diriwayatkan juga oleh al-Buhkari, Abu Dawud, At-Tarmidzi dan Nasaie. At-Tarmidzi berkata, “Ini hadis hasan shahih.”¹²

d. QS. Al-Hujurat: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ
بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ
إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat[49]: 9)

Asbab al-Nuzul

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa suatu ketika Rasulullah mengendarai keledainya menemui Abdullah bin Ubay. Abdullah bin Ubay lantas berkata, “Menjauhlah dari saya karena bau busuk keledaimu telah membuat saya tidak nyaman.”

¹²Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, hlm. 670

Seorang laki-laki dari kalangan Anshar dengan cepat menjawab, “Demi Allah, sungguh bau keledai Rasulullah ini lebih wangi darimu.” Mendengar ucapan laki-laki itu, seseorang yang berasal dari suku yang sama dengan Abdullah marah. Akibatnya, pertengkaran antara kelompok tersebut tidak terhindari sehingga mereka saling pukul dengan menggunakan pelepah kurma, tangan, dan terompah. Tidak lama berselang, turunlah ayat ini.¹³

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Tuhan kepada orang-orang beriman yang ada perasaan tanggungjawab, kalau mereka dapati ada dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya berkelahi, maka hendaklah datang golongan ketiga mendamaikan kedua golongan beriman yang berkelahi itu. Kalau kiranya keduanya sama-sama mau didamaikan, sama mau kembali kepada yang benar, niscaya mudahlah urusan.

Tetapi kalau yang satu pihak mau berdamai dan satu pihak lagi masih mau saja meneruskan peperangan, hendaklah diketahui apa sebab-sebabnya maka dia hendaklah terus berperang juga. Hendaklah diketahui mengapa satu pihak yang tidak mau berdamai. Yang tidak mau berdamai itu di dalam ayat ini disebut orang yang menganiaya. Maka orang yang ingin mendamaikan itu hendaklah memerangi pula yang tidak mau berdamai itu sampai tunduk kepada kebenaran.¹⁴

e. QS. Al-Syūrā: 39

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (QS. Al-Syūrā[42]: 39)

¹³Jalaluddin al-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, Terjemahan Tim Abdul Hayyie, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 526

¹⁴Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, cet. 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTe Ltd, 1990), Jilid 9, hlm. 6822

Dalam kitab *Tafsir Jalalain*, *والذين إذا أصابهم البغي، yakni* dizalimi, *هم ينتصرون* artinya membalas perlakuan zalim itu sesuai dengan kezaliman yang diterimanya.¹⁵ Ayat ini merupakan mukadimah dari izin memerangi kaum musyrikin yang turun setelah Nabi saw. tiba di Madinah. Di sana Allah berfirman QS. Al-Hajj: 39,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ
لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (QS. Al-Hajj[22]: 39)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tanda-tanda keesaan-Nya, kebesaran, kekuasaan, dan keperkasaan-Nya dengan menciptakan langit dan bumi, maka dalam ayat-ayat berikut ini Allah menunjukkan bahwa cinta dunia yang berlebihan dapat menghalangi manusia melihat dan memahami kebesaran Allah padahal yang ada pada sisi Allah itu sungguh lebih baik dan kekal.¹⁶

Di sisi lain, ini membuktikan bahwa seorang mukmin tidak akan rela dilecehkan apalagi dianiaya. Memang jika kekuatan untuk mengelakkan atau menangkis penganiayaan belum lagi dimiliki, maka sifat tabah dan sabarlah yang dianjurkan.

¹⁵Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid. 2, hlm. 771

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, hlm. 487

Al-Biqā'i menilai bahwa ayat di atas mengajak kepada tiga keutamaan pokok. Pertama, ilmu. Kedua kesucian jiwa dan ketiga keberanian. Pujian tentang pemenuhan seruan Ilahi dan shalat adalah ajakan kepada pengetahuan. Anjuran untuk bernafkah adalah ajakan untuk kesucian, sedang pembelaan setelah dianiaya adalah keberanian.¹⁷

Justru orang yang menzalimi orang lain dan yang berbuat zalim di bumi tanpa alasan yang benar perlu dihalang, sebab bumi takkan damai selama ada orang zalim yang tidak dicegah dan dihalangi dari kezalimannya; selama ada orang tiran yang berbuat semena-mena dan tidak ada orang yang melawan dan membalasnya. Allah mengancam orang zalim yang melampaui batas dengan azab yang pedih. Allah juga menyuruh manusia agar mencegah dan menahannya.¹⁸

f. Q.S. Yūnus: 90

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ
بَغْيًا وَعَدْوًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا آدَرَاكُهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَآ
إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمِنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami memungkingkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tenteranya dengan tujuan penganiayaan dan penindasan. Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, “Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.12, hlm. 514

¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, hlm. 215

oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang muslim”.
(QS. Yūnus[10]: 90)

Kisah Nabi Musa as. ini dimulai dengan memaparkan pendustaan dan tantangan kaumnya, dan diakhiri dengan tenggelamnya Fir'aun dan pasukannya. Tujuannya untuk menggambarkan beberapa kesamaan sikap mereka dengan sikap kaum musyrikin Makkah terhadap Rasulullah, dan sikap golongan minoritas mukmin yang menyertai beliau.

Adapun ayat ini, menerangkan tentang perlindungan dan pemeliharaan Allah kepada kekasih-kekasih-Nya dan diturunkan azab-Nya dan kehancuran bagi musuh-musuh yang melalaikan ayat-ayat yang dibawa oleh para rasul. Sehingga ayat itu memutuskan bahwa penyesalan dan taubat mereka sesudah itu tidak ada gunanya.¹⁹

Bani Israel melewati laut dengan pertolongan Allah SWT, kekuasaan dan pemeliharaan-Nya. Semua itu merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang ditampakkan lewat Nabi Musa as. dengan dibelahnya laut untuk mereka. Lalu Fir'aun menyusul bersama tenteranya yang zalim dan aniaya terhadap Bani Israel, dengan tujuan ingin membunuh atau mengembalikan mereka ke Mesir, untuk diajar dengan siksaan yang pedih dan dijadikan budak-budak.

Namun, kemudian laut itu menangkap kembali, dan masuklah Fir'aun di dalam laut itu. Sehingga, ketika hampir tenggelam, berkatalah ia, “Saya beriman bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya kecuali Tuhan yang dipercayai oleh segolongan Bani Israel melalui dakwah Musa as., dan aku termasuk mereka yang patuh kepada perintah Allah setelah dulu aku menentang ayat-ayat-Nya dan membangkang kepada Rasul-Nya.” Terlambat sudah iman

¹⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, hlm.160

itu datang ketika dalam putus asa. Oleh karenanya, sama sekali tidak berguna.²⁰

g. QS. Al-Hajj: 60

ذٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهٖ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ
لَيَنْصُرَنَّهُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ

Demikianlah dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Hajj[22]: 60)

Dominan dalam surah al-Hajj adalah tema-tema surat Makkiyyah. Secara khususnya, ayat ini merupakan ayat-ayat Madaniyyah yaitu tentang membalas dengan hukuman setimpal, karena kaum Muslimin belum diizinkan berperang dan melaksanakan qishas melainkan setelah hijrah ke Madinah dan setelah berdirinya Daulah Islamiah di Madinah.

Muqatil bin Hayyan dan Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ayat ini turun tentang pasukan perang sahabat yang bertemu dengan sekelompok pasukan kaum Musyrikin di bulan Muharram. Lalu kaum Muslimin menyerukan mereka (orang-orang musyrik) agar tidak memerangi mereka di bulan haram. Akan tetapi orang-orang musyrik menolak seruan itu dan mereka tetap memeranginya, serta berbuat zalim yaitu mereka mengusir kaum Muslimin dari kampung halamannya. Maka kaum Muslimin memerangi mereka dan Allah pun menolong mereka.²¹

²⁰Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz X, hlm. 291

²¹Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, cet. 2, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), Jilid 5, hlm. 555

Syarat dari pertolongan Allah ini adalah pembalasan terhadap kezaliman itu harus disebabkan penegakan hukum qishas atas suatu kejahatan, bukan karena permusuhan dan kesombongan. Hukuman itu tidak boleh melampaui kadar hukum yang setimpal dengan kejahatan itu. Kemudian, Allah SWT mengomentari bahwa Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.²²

2. *Baghyu* dalam makna melampaui batas

a. QS. Al-Syūrā: 27

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾

Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, lagi Maha Melihat. (QS. Al-Syūrā[42]: 27)

Dalam kitab *Tafsir Jalalain*, semuanya akan melampaui batas atau tentulah mereka akan berlaku sewenang-wenang.²³ Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia tidak akan memberi hamba-Nya rezeki yang berlimpah-limpah, jika pemberian itu bisa membawa mereka kepada keangkuhan dan ketakaburan, sebagai firman Allah SWT:

﴿ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ ۖ أَن رَّأَاهُ اسْتَغْنَى ﴿٧﴾ ۖ ۝﴾

²²Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, hlm. 142

²³Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid. 2, hlm. 767

Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. (QS. Al-‘Alaq[96]: 6-7)

Thabathaba’i mengatakan kemaslahatan yang dirancang Allah dalam penentuan rezeki, merupakan dasar sunnatullah menyangkut hal tersebut, tetapi dalam saat yang sama Dia juga melakukan ujian-ujian terhadap hamba-hamba-Nya.²⁴

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (QS. Al-Anfāl[8]: 28)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kekayaan seseorang bukan indikator bahwa Allah sayang kepadanya, tetapi kekayaan justru menjadi batu ujian keimanan seseorang. Dalam hal ini, Qarun dan Fir’aun menjadi contoh nyata, karena kekayaan dan kejayaannya menyebabkan keduanya sombong kepada Allah.

b. QS. Al-Syūrā: 42

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ أُوتِيَكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih. (QS. Al-Syūrā[42]: 42)

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 497

Dalam *Tafsir Ibn Katsir*, dosa dan kesalahan itu keatas mereka yang memulai berbuat zalim terhadap manusia, sebagaimana disebutkan di dalam hadis shahih:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا يَعْنون
ابن جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا،
فَعَلَى الْبَادِيِّ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ.²⁵
(رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayub dan Qutaibah dan Ibn Hajar, yang dimaksud Ibn Ja'far dari 'Ala dari ayahnya, dari Abu Hurayrah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Apa yang diucapkan oleh dua orang yang saling mencela, maka dosanya di tanggung oleh orang yang memulai (mencela), selama orang yang terzalimi tidak melampaui batas (dalam membela diri).”²⁶ (HR. Muslim)

Orang yang membela diri setelah dizalimi, membalas keburukan dengan keburukan, dan tidak bertindak melampaui batas, maka dia tidak berdosa sebab hanya mengambil haknya seperti yang disyariatkan. Tiada seorang pun yang berhak menguasainya dan menghalang-halangnya. Allah mengancam orang zalim yang melampaui batas dengan azab yang pedih. Konteks ayat kembali kepada bahasan ihwal keseimbangan, sikap proporsional, pengendalian diri, bersabar, dan toleransi dalam berbagai kondisi individual, ketika mampu membalas. Juga ketika bersabar dan toleransi merupakan kemuliaan dan keindahan.²⁷

c. QS. Al-Rahmān : 20

²⁵Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bierut: Darul Kitab Al-Ilmiyyah), Juz. 2, hlm. 432

²⁶Ibn Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdzüibi Tafsiiiri Ibnii Katsiir*, Terjemahan Tim Pustaka Ibnu Katsir, cet. 3, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 174

²⁷Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, hlm. 215

Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (QS. Al-Rahmān[55]: 20)

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ artinya ada penghalang yang membatasi keduanya dari kekuasaan Allah SWT. لَا يَبْغِيَانِ yakni yang satu tidak melampaui yang lainnya sehingga bercampur.²⁸ Thabathaba'i memahami kedua laut dimaksud adalah lautan yang memenuhi sekitar tiga perempat bumi ini. Sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir ke lautan. *Barzakh* (pemisah) yang dimaksud adalah penampungan air yang terdapat di bumi itu dan saluran-saluran bumi yang menghalangi air laut bercampur dengan air sungai.²⁹

Masing-masing tidak melampaui batas yang telah ditakdirkan baginya dan tidak melampaui fungsi yang dimilikinya. Di antara keduanya ada batas pemisah yang tentu saja sebagai ciptaan Allah. Pembagian air seperti itu di planet bumi tidaklah terjadi secara kebetulan dan sebagai spontanitas, tetapi merupakan takdir yang menakjubkan. Maka, tidaklah mengherankan jika penyebutan dua lautan dan penyekat di antara keduanya sebagai bagian dari nikmat Allah.³⁰

3. *Baghyu* dalam makna menginginkan

²⁸Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid. 2, hlm. 987

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 508

³⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 11, hlm. 215

Kata **بغى** artinya mencari atau menuntut sesuatu. Pengertian tersebut kemudian menjadi populer untuk mencari dan menuntut sesuatu yang tidak halal, baik kerana dosa maupun kezaliman. Akan tetapi, ada sebagian ayat yang tidak menunjukkan hal-hal yang negatif. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 187, QS. Al-Mā'idah: 35, QS. Al-'Ankabūt: 17, QS. Jumu'ah: 10 dan lainnya, sebagai berikut:

a. QS. Al-Kahfi: 108

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya. (QS. Al-Kahfi[18]: 108)

Munasabah

Pada ayat yang lalu, diterangkan bahwa neraka Jahanam disediakan untuk orang-orang kafir sebagai akibat kekafirannya kepada Allah SWT, maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa bagi orang-orang mukmin yang telah berbuat amal saleh akan disediakan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pahala yang sesuai dengan keimanan dan ketaatannya kepada Allah.

Diceritakan ayat sebelumnya mengenai surga Firdaus menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Maka ayat ini menjelaskan bahwa mereka tidak ingin berpindah darinya serta tidak meminta pengganti daripadanya. Inilah sebesar-besar nikmat Allah kepada seseorang yaitu kepuasan atau merasa puas dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.³¹

³¹Syaikh Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Kariim, Shuratul Kahfi*, Terjemahan Abu Abdirrahman, cet. 1, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2005), hlm. 313

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah mencabut dari lubuk hati manusia sumber rasa dengki dan permusuhan, sehingga yang ada di surga tidak lain kecuali persaudaraan yang tulus. Demikian juga dengan kebosanan menghadapi sesuatu. Rasa jemu dan kebosanan itu tidak diperlukan lagi karena manusia telah mencapai puncak dari segala puncak yang dapat dicapainya. Mereka semua hidup dalam keadaan puas dan tidak mengharapkan lagi kelebihan atau peralihan kepada yang lain.³²

b. QS. Al-Baqarah: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ
بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ط فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut nama selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya, sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah[2]: 173)

Ayat ini menerangkan bahwa menetapkan suatu hukum dengan menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sepenuhnya hak Allah SWT, karena Dialah yang berkuasa. Di sini ditegaskan makanan yang diharamkan ada empat macam itu saja, yaitu bangkai, darah, daging babi dan hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.8, hlm. 139

Kemudian dijelaskan kata *اضطرّ* yang artinya sesuatu yang menyebabkan seseorang berada dalam keadaan bahaya dan darurat yang tidak disukainya. Dalam ayat ini kata *اضطرّ* menjadi sebab adanya keringanan hukum bagi orang yang terpaksa makan makanan yang diharamkan.³³

Sedangkan mengenai maknanya, Qatadah, Hasan, Rabi', Ibnu Zaid, dan Akramah mengatakan bahwa kalimat *غير باغ* maknanya adalah orang yang tidak ingin memakannya selain yang diperlukan saja. Berbeda dengan penafsiran As-Suddi, ia mengatakan bahwa kalimat tersebut, maknanya adalah orang tersebut memakannya bukan karena ia bernafsu atau menganggap makanan itu sebagai santapan yang lezat. Sedangkan Mujahid, Ibnu Jubair dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa makna dari kalimat *غير باغ* dan *ولا عاد* adalah orang-orang yang berbuat buruk terhadap orang-orang mukmin.

Pendapat yang terakhir inilah yang saya rasa paling benar, karena makna asal dari kata *الباغى* dalam etimologi bahasa adalah orang yang berniat melakukan sesuatu yang buruk.³⁴

c. QS. Al-An'ām: 145

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lenetera Abadi, 2010), Jilid I, hlm. 250

³⁴Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terjemahan Ahmad Fathurrahman, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 533

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا
 أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِزْيِرٍ فَإِنَّهُ
 رَجْسٌ أَوْ فَسَقًا أَهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ
 وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah, tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, atau binatang yang disembelih atad nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagu Maha Penyayang. (QS. Al-An'ām[6]: 145)

Munasabah

Pada ayat yang lalu kaum musyrik dikritik dengan celaan yang tajam karena mereka mengharamkan sebagian dari hewan ternak tanpa petunjuk dari nabi-nabi atau larangan dari Allah, hanya semata-mata mengikuti hawa nafsu dan menerima saja tradisi yang berlaku pada nenek moyang mereka. Pada ayat ini dijelaskan makanan-makanan yang diharamkan untuk kaum Muslimin dan makanan-makanan yang khusus diharamkan untuk kaum Yahudi.³⁵

Dalam *Tafsir al-Maragi*, makna dari kata باغ adalah orang yang mencari dan bermaksud mendapatkan barang haram itu. Maka barang siapa yang terpaksa karena darurat lapar dan tidak mendapatkan makanan yang halal hingga ia harus memakan

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, hlm. 147

sesuatu dari makanan yang diharamkan tersebut, padahal dia sendiri tidak menginginkan hal itu, maka Tuhanmu adalah Maha Pengampun.³⁶

d. QS. Al-A'rāf: 45

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ

كَافِرُونَ

Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat. (QS. Al-A'rāf[7]: 45)

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan keadaan neraka dan penghuninya, keadaan surga dan penghuninya. Pada ayat ini Allah menerangkan tentang dialog penghuni surga dengan penghuni neraka, sesudah mereka menetap di tempat masing-masing. Dialog ini merupakan pertanyaan ahli surga tentang bagaimana nasib mereka yang tinggal dalam neraka, apakah mereka sudah mendapatkan apa yang Allah ancamkan atas mereka ketika di dunia.³⁷

Di sini dibatasilah makna zalim yaitu ia sinonim dengan kata “kafir”. Mereka menghadang manusia dari mengikuti jalan dan syariat Allah SWT, serta apa yang telah dibawa para nabi-Nya. Selain itu, mereka juga menginginkan agar jalan-Nya itu bengkok, sehingga tidak diikuti oleh seorang pun.³⁸

³⁶Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz VII, hlm.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, hlm . 156

³⁸Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Jilid 3, hlm. 384

Prediket “mereka menginginkan agar jalan itu bengkok” mengisyaratkan hakikat sesuatu yang dikehendaki oleh orang-orang yang memalingkan manusia dari mengikuti jalan agama Allah, dan mereka menghendaki jalan yang bengkok, serta mereka mengingkari adanya hari akhirat.³⁹

Adapun keinginan orang-orang zalim dan tuntutan mereka agar jalan itu menjadi bengkok, dilakukan dengan bermacam-macam cara: *Pertama*, mengotori diri sendiri dengan kezaliman terbesar, yaitu syirik. *Kedua*, merusak jalan Allah dengan mengadakan bid'ah-bid'ah. *Ketiga*, merusak jalan Allah dengan jalan nifak dan atheis. *Keempat*, merusak jalan Allah mengenai hukum-hukum. *Kelima*, merusak jalan Allah dengan bertindak keterlaluan. Kesimpulannya, bahwa orang-orang yang zalim itu menghalangi jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok.⁴⁰

e. QS. Al-Taubah: 47

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَوُا خِلَالَكُمْ
يَبْغُونَكُمْ الْأَفْتِنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّعُونَ لَهُمُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Jika seandainya mereka keluar bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan pasti mereka akan mempercepat ke celah-celah kamu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu, sedang di dalam kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. (QS. Al-Taubah[9]: 47)

³⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 4, hlm. 318

⁴⁰Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz VII, hlm.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan bahwa orang-orang yang merasa enggan memenuhi seruan Nabi Muhammad saw. dan meminta izin untuk tidak berperang ialah orang-orang munafik. Maka ayat ini menerangkan sifat-sifat mereka yang membahayakan.

Dalam kitab *Tafsir Jalalain*, **ولأوضاعوا خلكم** artinya niscaya mereka bersegera maju dicelah-celah barisan kalian untuk melancarkan adu domba, **يبغونكم** yakni mempunyai tujuan.⁴¹ Dalam pembicaraan terdahulu Allah menerangkan, bahwa permintaan izin mereka untuk tidak turut berperang tidak lain dimaksudkan untuk menutupi kemunafikan dan kedurhakaan mereka. Allah SWT menjelaskan berbagai kerusakan yang akan lahir akibat berangkatnya mereka, kalau saja mereka turut keluar untuk berperang. Secara garis besar, ada tiga kerusakan:

- 1) Kegoncangan dalam pikiran dan kerusakan dalam peraturan atau disiplin.
- 2) Memecah-belah kesatuan dengan upaya mengadu domba
- 3) Di antara kalian ada orang-orang yang beriman lemah yang suka mendengarkan dan mau menerima pembicaraan mereka.⁴²

“... Allah mengetahui orang-orang yang zalim.” Orang-orang zalim disini maknanya adalah orang-orang musyrik. Maka, Allah mengelompokkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang musyrik.⁴³

f. QS. Ibrāhim: 3

⁴¹Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid. 1, hlm. 738

⁴²Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz X, hlm. 221

⁴³Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 5, hlm. 363

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ

عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

Yaitu orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (QS. Ibrāhim[14]: 3)

Munasabah

Setelah menyebutkan beberapa sisi kekuasaan-Nya serta sikap kaum kafir terhadap agama-Nya, dan cara yang harus ditempuh Nabi Muhammad dalam menghadapi pengingkaran mereka terhadap kerasulannya, maka dalam permulaan surat Ibrāhim ini Allah SWT menjelaskan tujuan penurunan Alquran kepada rasul-Nya. Di samping itu, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya di langit dan di bumi, dan nasib yang akan menimpa mereka yang lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrawi.

Mereka hendak membengkokkan jalan Allah, sehingga dikatakan kepada orang-orang yang hendak mereka halang-halangi dan sesatkan dari jalan serta agama Allah, bahwa agama tersebut jauh dari jalan yang lurus, serta menyimpang dari kebenaran dan keyakinan.⁴⁴

Ketika mereka merasa mendapat keuntungan dalam menghalangi jalan Allah itu, dan tatkala mereka berlepas diri dari kelurusan dan keadilan pada jalan-Nya, maka mereka tega berbuat aniaya, bertindak kejam, melakukan tipu daya, dan keculasan terhadap manusia dengan membuat kerusakan. Maka, lengkaplah

⁴⁴Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz XII, hlm.

tindakan-tindakan kotor yang mereka lakukan tanpa ada perlawanan dan upaya pengingkaran. Sungguh, manhaj keimanan adalah jaman bagi kehidupan dan orang hidup.⁴⁵

g. QS. Al-Mā'idah: 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Apakah hukum jahilia yang mereka kehendaki, dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menetapkan hukum bagi kaum yang yakin? (QS. Al-Mā'idah[5]: 50)

Dalam ayat ini menerangkan bahwa mereka menghendaki dan menginginkan hukum jahilia, serta mengambil selain hukum Allah. Allah mengingkari orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (yang telah ditetapkan) dan mencakup segala kebaikan, yang mencegah segala bentuk kejahatan.⁴⁶ Dari hukum Allah yang ada hanya hukum Allah serta hukum yang bertentangan dengannya, dan hukum yang bertentangan dengannya adalah hukum yang dinamai hukum jahilia yang didasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan yang mereka kehendaki, dan jika demikian siapakah yang lebih sesat dari mereka?⁴⁷

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani mengatakan dari Ibnu Abbas, ia berkata Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
حُسَيْنٍ، حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ

⁴⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7, hlm. 81

⁴⁶Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Jilid 3, hlm. 105

⁴⁷Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, hlm. 105

ثَلَاثَةٌ : مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ، وَمُتَّبِعٌ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةٌ
 الْجَاهِلِيَّةِ، وَمُطَلَبٌ دَمِ امْرِيءٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُرِيَقَ دَمَهُ
 48.((

(رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abu Yaman, telah dikabarkan kepada kami Syu'aib, dari Abdullah bin Abi Husain, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Jubair, dari Ibn Abbas, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: "Manusia yang paling Allah SWT benci adalah orang yang berbuat zalim di tanah haram, orang yang menghendaki kebiasaan jahiliyah dalam Islam, dan menuntut darah orang lain tanpa alasan yang hak untuk menumpahkan darahnya." (HR. Bukhari)

h. QS. Āli 'Imrān: 83

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan dibumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS. Āli 'Imrān[3]: 83)

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan agar manusia berlaku adil dalam semua urusan, maka pada ayat ini Allah memerintahkan agar memakai pakaian yang disyariatkan di tempat-tempat beribadah, baik dalam solat, ketika tawaf dan ibadah lainnya.

⁴⁸Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughairah bin Bardzabah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiah), Juz.7, hlm. 358

Mereka juga diperintahkan untuk membiasakan makan dan minum secukupnya dengan tidak berlebih-lebihan.

Mereka ingkar dan durhaka terhadap pengajaran nabi mereka, durhaka terhadap janji Allah kepada mereka, dan durhaka pula terhadap sistem alam semesta yang tunduk pada pencipta-Nya. Maka tidak akan berpaling dari mengikuti Rasul ini kecuali orang yang fasik. Sesungguhnya agama Allah SWT hanya satu yang dibawa oleh semua rasul, dan para rasul itu terikat dan setia kepadanya.⁴⁹

Allah SWT mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya yang denganya diturunkan kitab-kitab-Nya serta diutus para Rasul-Nya. Yaitu, peribadatan (menghambaan diri) hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.⁵⁰

4. *Baghyu* dalam makna pelanggaran hak

a. QS. Al-A'rāf: 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, hlm. 99

⁵⁰Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Jilid 2, hlm. 84

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-A’rāf[7]: 33)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada orang-orang yang musyrik dan kafir apa yang telah diharamkan Allah. Yang diharamkan Allah itu bukanlah seperti yang telah diharamkan oleh orang-orang musyrik yang tiada dalilnya atau tidak ada wahyu yang turun untuk mengharamkannya, tetapi mereka buat-buat saja, seperti mengharamkan memakai pakaian ketika tawaf atau mengharamkan makan daging ketika mengerjakan haji. Hal ini telah dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa jahiliah terutama dari kabilah Bani Amir.⁵¹

منها وما بطن yakni terang-terangan ataupun sifatnya rahasia, والإثم perbuatan maksiat, والبغى melanggar hak orang lain, بغير الحق tanpa alasan yang benar, yakni perbuatan zalim.⁵² Asy-Sya’rawi ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa beberapa macam yang diharamkan ayat ini merupakan hal-hal yang mutlak untuk memelihara kehidupan bermasyarakat. Yang pertama, kesucian keturunan. Dari sini Allah mengharamkan *al-fawahisy* yang dipahami oleh asy-Sya’rawi dalam arti zina. Keburukan perzinaan tidak hanya menyentuh pelaku-pelakunya, tetapi juga keturunannya, dan ini pada gilirannya meliputi seluruh masyarakat.

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lenetera Abadi, 2010), Jilid III, hlm. 328

⁵² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid. 1, hlm. 599

Hal *kedua* yang diharamkan adalah *al-itsm* yakni dosa, dapat disimpulkan oleh asy-Sya'rawi yaitu dengan minuman keras dan perjudian. Pengharaman ini bertujuan memelihara akal manusia. *Ketiga*, adalah *al-baghyu* yaitu melampaui batas kewajaran dalam perlakuan buruk terhadap hak-hak orang lain. Pelampauan batas baik karena zalim, aniaya, keangkuhan atau kekikiran. Yang *keempat*, adalah mempersekutukan Allah, yang merupakan dosa yang tidak diampuni Allah jika pelakunya tidak bertaubat di masa hidupnya.⁵³ Kesimpulannya, Allah melarang beberapa perkara karena di dalamnya terdapat kerusakan baik sifatnya khusus maupun umum.

5. *Baghyu* dalam makna permusuhan

a. QS. An-Nahl: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl[16]: 90)

Pada ayat ini disebutkan tiga perintah dan tiga larangan. Tiga perintah itu adalah berlaku adil, berbuat kebajikan (ihsan), dan berbuat baik kepada kerabat. Sedangkan tiga larangan itu adalah berbuat keji, mungkar dan permusuhan. Dalam kitab *Tafsir Jalalain*, الفحشاء yakni zina, المنكر yakni menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekufuran dan kemaksiatan. Sedangkan,

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 80

البغى permusuhan, menganiaya orang lain. Lafaz *baghyu* disebutkan di sini secara khusus sebagai petanda bahwa ia harus lebih di jauhi, demikian pula halnya dengan penyebutan lafaz *al-fahsyah*.⁵⁴

Lafaz *baghyu* maknanya ialah permusuhan terhadap orang lain. Dalam sebuah hadis,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ
لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مِنْ مَا يُدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ،
مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ)
قال: هذا حديثٌ حسنٌ صحيحٌ.⁵⁵

(رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, dari Uyainah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Bakr berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya oleh Allah di dunia, disamping azab yang disimpan untuk pelakunya di akhirat, kecuali permusuhan (kezaliman) terhadap orang lain dan memutuskan ikatan silaturrahmi”.⁵⁶

Kejahatan *baghyu* sebenarnya telah dicakup oleh kedua hal yang dilarang sebelumnya yaitu *fahsyah* dan *munkar*. Tetapi di sini ditekankan karena kejahatan ini secara sadar atau tidak, sering kali dilanggar.⁵⁷ Perintah Allah untuk berbuat adil dan ihsan, serta

⁵⁴Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid. 1, hlm. 1040

⁵⁵Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Fikr, 2003), hlm. 229

⁵⁶Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, cet 3, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Jilid 5, hlm. 243

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, hlm. 327

larangannya dari segala perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan sangat sesuai dengan fitrah manusia yang sehat dan bersih.

6. *Baghyu* dalam makna dengki

a. QS. Al-Baqarah: 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
بَغِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ



Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang yang kafir siksaan yang menghinakan. (QS. Al-Baqarah[2]: 90)

As-Suddi mengatakan: “Mereka (Bani Israel) menjual diri mereka dengannya. Alangkah buruknya apa yang mereka pertukarkan untuk diri mereka sendiri dan mereka rida dengan pertukaran itu dan mereka lebih condong untuk mengingkari apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw., daripada membenarkan, mendukung, dan membantunya. Al-Suyuti dalam kitabnya, mengatakan lafaz *بغيا* berfungsi sebagai “maf’ul li ajlih” menunjukkan motif bagi kekafiran mereka itu.⁵⁸

⁵⁸Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid. 1, hlm. 46

Yang menjadikan mereka berbuat demikian itu adalah kedurhakaan, kedengkian, dan kebencian karena “Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.”⁵⁹ Maksudnya, mereka merasa benci karena Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada hamba-Nya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad saw. Hati mereka tidak rela melihat wahyu diturunkan kepada keturunan Nabi Ismail. Mereka menghendaki agar wahyu tersebut diturunkan kepada keturunan Nabi Ishak (bangsa Yahudi), sebagaimana waktu-waktu sebelumnya.⁶⁰ Sifat dengki dan suka melampaui batas pun telah mendorong mereka untuk melakukan kesombongan dan pendustaan. Demikianlah, mereka mendapatkan kemurkaan dan di akhirat sana mereka ditunggu oleh azab yang menghinakan, sebagai balasan keangkuhan, iri hati, dan kedengkian yang tercela.

b. QS. Al-Baqarah: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
 وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
 فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ
 مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
 يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Selanjutnya Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira

⁵⁹Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Jilid 1, hlm.184

⁶⁰Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz I, hlm.

dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena keinginan yang tidak wajar (dengki) antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah[2]: 213)

Ayat ini menjelaskan bahwa dari dahulu hingga kini manusia adalah satu umat. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Allah memberitahukan tentang kaum Yahudi (bani Israel) bahwa mereka menyelisihi Taurat, dan berselisih di dalamnya berdasarkan pengetahuan mereka, mereka dengan sengaja menyelisihi perintah Allah dan hukum kitab-Nya.

Kemudian Allah memberitahukan bahwa kesengajaan mereka dalam kesalahan dan kemaksiatan yang mereka lakukan dalam menyelisihi perintahnya, disebabkan kedengkian di antara mereka. Kata *البغى* adalah masdar, *بغى فلان على فلان بغيا*, jika dia dengki, melanggar dan melampaui batas, termasuk di dalamnya makna *بغى* : luka jika melebar, laut jika airnya terlalu banyak hingga meluap, dan awan jika jatuh ke bumi kemudian menjadikan tanah subur, semua itu memiliki satu makna yaitu bertambah dan melampaui batas.⁶¹

Penolakan dan perselisihan bukan karena kitab yang diturunkan tidak jelas, tetapi mereka berselisih setelah datang

⁶¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terjemahan Ahsan Askan, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 3, hlm. 546

kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Penolakan dan perselisihan itu disebabkan oleh dengki antara mereka sendiri. Kedengkian lahir dari keinginan untuk mengambil sesuatu selain yang berhak diambil, mengambil sesuatu yang tidak wajar dimiliki.⁶²

c. QS. Al-Syūrā: 14

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا
كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّفَقَضَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ
الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

Dan mereka tidak berkelompok-kelompok kecuali sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ditetapkan dari Tuhanmu sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan tentangnya, keraguan yang mendalam. (QS. Al-Syūrā[42]: 14)

Munasabah

Pada ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa isi wahyu tersebut, yaitu agama yang telah disyariatkan kepada rasul-rasul pilihan, yang pengaruhnya dan banyak pengikutnya. Dan bahwa orang-orang musyrik amat berat menerima agama itu, agama yang mengajarkan tauhid, mengesakan Allah SWT.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ‘dan mereka’ yakni kaum musyrikin dan ahlulkitab, umat para rasul terdahulu itu tidak berselisih, berpecah belah dan berkelompok-kelompok kecuali

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 456

sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka melalui penjelasan para nabi yang diutus Allah itu. Sudah jelas sekarang bahwa Nabi yang ditunggu-tunggu kedatangannya itu bukan dari Bani Israel, tetapi dari Bani Ismail. Alquran bukan lagi bahasa Iberani, tetapi bahasa Arab. Orang Arab yang selama ini diejek dan diolok karena tidak bernabi, sekarang akan naik. Maka timbullah dengki. Lalu mereka sesama meraka menjadi pecah.⁶³

Mereka bercerai-berai di bawah pengaruh hawa nafsu yang binal dan syahwat yang melampaui batas. Mereka berpecah tanpa bersandar kepada argumentasi akidah yang benar dan manhaj yang lurus. Mereka layak disiksa Allah dengan segera sebagai balasan atas kezaliman dan sikapnya yang melampaui batas dalam memecahkan umat.⁶⁴

Perpecahan itu disebabkan karena kedengkian yang cukup jelas yang terjadi antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ditetapkan sejak semula dari sisi Tuhan pemelihara dan pembimbingMu untuk menanggihkan siksa atas mereka sampai kepada waktu yang ditentukan kalau bukan karena adanya ketetapan itu, pastilah mereka telah dibinasakan dengan sangat mudah oleh Allah SWT.⁶⁵

d. QS. Āli ‘Imrān: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِبَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

63Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 6504

64Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, hlm. 194

65M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 475

Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Āli ‘Imrān[3]: 19)

Ada riwayat yang menjelaskan, al-Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja’far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari ar-Rabi’ tentang firman Allah SWT, *Tiada berselisih orang-orang yang telah diberikan Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka*, ia berkata, Abu al-‘Aliyah berkata, maksudnya adalah mereka tidak berselisih lagi setelah Alkitab itu datang kepada mereka.

Mengenai lafaz *al-‘ilmu bagyan bainakum* ia berkata, “Dikarenakan kedengkian terhadap yang lain, yang telah mendapatkan dunia, dan karena berlomba dalam mendapatkan kekuasaan dan kedudukan, sehingga sebagian dari mereka membunuh yang lain karena dunia, padahal hal itu terjadi setelah para ulama ada di antara mereka.”⁶⁶

Sayyid Quthb dalam kitabnya mengatakan bahwa perselisihan itu bukan karena tidak mengetahui hakikat persoalan. Sesungguhnya telah datang kepada mereka pengetahuan yang pasti mengenai keesaan Allah, keesaan *uluhiyyah*, tentang tabiat manusia dan hakikat ubudiyah. Akan tetapi, mereka berselisih hanya karena kedengkian yang ada di antara mereka, akibat melampaui batas dan zalim. Penentangan terhadap tauhid dianggap sebagai kekafiran. Dan, diancamlah orang-orang yang kafir itu dengan perhitungan

⁶⁶Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid 5, hlm. 160

yang cepat agar tidak menyebabkan semakin kerasnya kekafiran, keingkaran, dan penentangan serta perselisihan.⁶⁷

e. QS. Al-Jāsiyah: 17

وَأَتَيْنَهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ^ط فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ^ج إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

Dan Kami telah memberikan berbagai keterangan kepada mereka mengenai masalah agama. Mereka tidak berselisih paham, melainkan setelah mereka berpengetahuan, karena dengki dengan sesamanya. Sesungguhnya pada hari kiamat, Tuhanmu akan memutuskan perkara mengenai masalah-masalah yang mereka perselisihkan. (QS. Al-Jāsiyah[45]: 17)

Ayat ini berstatus Makkiyah yang menggambarkan satu segi dari bentuk penerimaan orang-orang musyrik terhadap dakwah Islam, dan cara mereka dalam menghadapi hujjah dakwah itu. Alquran menyinggung perselisihan bani Israel dalam masalah Kitab Suci mereka, setelah Allah memberikan Kitab Suci, kekuasaan, dan kenabian kepada mereka. Juga menyinggung berakhirnya bendera kepemimpinan dan kekuasaan kepada pemegang dakwah yang terakhir. Dan, ini diturunkan ketika Nabi saw. masih berada di Makkah. Sementara dakwah Islam saat itu masih diburu dan dikejar-kejar. Adapun, kepemimpinan sebelum Islam, dipegang oleh bani Israel.⁶⁸

Mereka memiliki Taurat yang merupakan syariat Allah. Mereka juga memiliki kekuasaan untuk menjalankan syariat itu.

⁶⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, hlm.49

⁶⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, hlm. 215

Akan tetapi, mereka berselisih paham sesudah datang hujjah kepadanya. Ilmu yang seharusnya menjadi petunjuk dan bersatu padu dijadikan sebab berselisih dan bersengketa. Mereka berselisih karena dengki dan zalim, bukan karena hujjah yang sampai kepada mereka kurang kuat atau lemah.

Bani Israel sebenarnya mempunyai keterangan yang cukup jelas tentang syariat mereka dan tentang Muhammad, karena sifat-sifat Nabi saw. itu telah disebut dalam Taurat. Akan tetapi setelah datang hakikat-hakikat kenabian di tangan Muhammad, mereka mengingkarinya.⁶⁹

7. *Baghyu* dalam makna maksiat/durhaka

a. QS. Al-An'ām: 146

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ^ط وَمِنَ
الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ
ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ^ط ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ
بِغَيْبِهِمْ^ط وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha benar. (QS. Al-An'ām[6]: 146)

⁶⁹Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, cet. 2, (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 5, hlm. 3804

Ayat ini menjelaskan Allah telah mengharamkan atas Bani Israel daging dari setiap binatang yang berkuku, lemaknya dan segala sesuatu dari padanya. Sedang lembu dan kambing tidak Dia haramkan dari kedua binatang tersebut kecuali lemaknya yang murni, yaitu yang disebut *as-syurub*, jamak dari *syarb* atau lemak putih yang ada di dalam perut besar dan lemak dari buah pinggang.⁷⁰

Ini adalah pemberitahuan dari Allah kepada orang-orang musyrik yang mendebat Nabi Allah dan para sahabat beliau tentang masalah pengharaman bangkai bahwa apa yang mereka perdebatkan itu adalah haram, yang diharamkan oleh Allah. Dan hewan yang mereka klaim diharamkan Allah adalah halal, dan dihalalkan Allah. Mereka itu berdusta ketika menisbatkan pengharaman itu kepada Allah.⁷¹

Pengharaman itu adalah sebagai sanksi atas kedurhakaan mereka, dapat dipahami juga sebagai pendidikan buat mereka. Ini karena kedurhakaan itu bersumber dari kekerasan hati dan penguasaan nafsu kebinatangan terhadap jiwa mereka, maka Allah mengharamkan makanan-makanan itu⁷² sebagaimana firman Allah SWT :

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ
لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka

⁷⁰Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz VII, hlm.

⁷¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 4, hlm. 236

⁷²M. Quraisih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, hlm. 329

banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah (QS. Al-Nisā[4]: 160)

b. QS. Yūnus: 23

فَلَمَّا أَجْتَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأْتِيهَا
النَّاسُ إِنَّمَا بَغِيكُم عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ
إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa alasan yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kami kembalikan, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷³ (QS. Yūnus[10]: 23)

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah menerangkan berbagai alasan yang dikemukakan orang-orang musyrik untuk mengingkari kenabian Muhammad. Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu tidak akan beriman walau ayat apapun yang diturunkan kepada mereka. Jika mereka terlepas dari satu bencana, maka mereka tidak percaya bahwa yang melepaskan mereka dari bencana tersebut adalah Allah SWT bahkan mereka kembali berbuat kerusakan.

Kata *falamma* yang artinya ‘maka tatkala’ yakni pada saat Allah menyelamatkan mereka dan tanda-tanda keselamatan telah mereka lihat atau rasakan, tiba-tiba tanpa malu mereka melampaui batas dengan membuat kezaliman, yakni kembali mempersekutukan Allah SWT atau kedurhakaan lainnya di permukaan bumi tanpa haq yakni tanpa alasan yang benar.⁷⁴

⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, hlm. 291

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, hlm. 56

Kezaliman yang mereka lakukan itu sebenarnya akan kembali kepada mereka. Dengan kezaliman yang mereka lakukan itu hanya memperoleh kenikmatan kebendaan hidup di dunia yang akan lenyap, sedangkan siksa Allah kekal menimpa mereka.⁷⁵

Kata *bighairi al-haqq*/tanpa haq dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa ada kerusakan yang dapat dibenarkan agama. Asy-Sya'rawi salah seorang ulama yang menganut pendapat ini memberi contoh apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. terhadap Bani Quraizhah yaitu sekelompok orang Yahudi yang mengkhianati perjanjian dan membangkang. Ketika itu Nabi saw. mengepung mereka, membakar tanaman dan memotong tumbuhan-tumbuhan mereka, bahkan meruntuhkan bangunan-bangunan mereka.

Secara lahiriah ini adalah pelampauan batas dan kerusakan, tetapi itu adalah kerusakan yang hak. Pendapat ini ditolak oleh ulama lain dengan alasan, jika kerusakan yang dilakukan untuk tujuan yang benar, maka ketika itu ia tidak dinamai *baghyu*. Atas dasar itu, *tanpa haq* pada ayat ini bertujuan seperti yang dikemukakan pada penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa *baghyu* dengan alasan apa pun tidak dibenarkan oleh Allah dan juga oleh nurani manusia.⁷⁶

8. *Baghyu* dalam makna zina

Dalam Ensiklopedi Islam zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum memiliki ikatan nikah. Zina termasuk salah satu dari tujuh dosa besar yang diancam hukuman Hūdud.

a. QS. Maryam: 28

⁷⁵Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, hlm. 1794

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, hlm. 57

يَأْخُذَتْ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا



Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina. (QS. Maryam[19]: 28)

Lafaz *baghiyyan* dalam ayat ini adalah seorang pezina. Akar kata dari kalimat ini seperti dikatakan Ibn Faris adalah (ب غ ي) mempunyai dua arti dasar. Pertama, mencari. Kedua, sebuah bentuk kerusakan. Kata *baghiyyan* diartikan pezina karena konteks ayatnya mengarah kepada arti ini. Zina sendiri merupakan perbuatan yang melampaui batas dan sesuatu yang membuat kerusakan.⁷⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam as. datang dengan sengaja sambil mengggendong anaknya untuk menghadap kaumnya. Dan itu dilakukannya tanpa merasa malu, bahkan dengan penuh percaya diri. Sementara ulama berkata bahwa itu terjadi setelah berlalu empat puluh hari dari kelahiran Isa as. Di sisi lain, dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa saat persalinan Maryam, dia didampingi oleh tunangannya Yusuf an-Najjar, yang juga mendapat ilham bahwa anak yang dikandung Maryam itu bukanlah hasil perzinaan tetapi anugerah Allah yang Maha Kuasa.⁷⁸

b. QS. Al-Nūr: 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, hlm. 52

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 173

فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ
الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَ
تَخَضُّعًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ
اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu. (QS. Al-Nūr[24]: 33)

Kata **الْبِغَاءِ** adalah masdar dari kata kerja *bagha* yang berarti melampaui batas. Al-Suyuti mengartikannya dengan zina. Jika pelaku kata ini seorang perempuan, maka itu menunjuknya sebagai perempuan yang profesinya adalah perzinaan. Sebagai profesi tentu saja terjadi berkali-kali disertai dengan imbalan materi. Perempuan yang melakukannya dinamai *baghiyyah*.

Ibn Asyur menyatakan bahwa profesi ini pernah dibenarkan dalam pandangan masyarakat lama. Ulama ini menunjuk ke Perjanjian Lama, untuk mengukuhkan pendapatnya. Di sana dinyatakan: Yehūda melihat seorang wanita yang disangkanya

pelacur, lalu dia berkata kepadanya: “Marilah aku hendak menghampirimu.” Perempuan itu dijanjikan untuk diberi seekor anak kambing.

Al-bigha' pada masa jahiliah terhitung sebagai salah satu bentuk perkawinan. Aisyah ra. menguraikan bahwa pada masa jahiliah di kenal empat macam cara guna menjalin hubungan seksual. *Pertama*, cara yang dikenal hingga kini, yaitu melamar seorang wanita kepada walinya, membayar mahar dan dinikahkan. *Kedua*, mengirim istri yang telah suci dari haidnya, untuk ‘tidur’ bersama seorang pria yang dipilih, dan setelah jelas bahwa ia mengandung barulah ia kembali ke suaminya. Tujuan cara ini adalah memperoleh anak dari seorang yang dinilai memiliki benih unggul.

Ketiga, berkumpul dalam satu kelompok yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang lalu mereka berhubungan dengan seorang wanita, dan bila hamil dan melahirkan dia memanggil seluruh anggota kelompok tanpa seorang pun yang dapat mengelak dan mengingatkan mereka tentang hubungan mereka dengannya. Lalu wanita itu menunjukkan salah seorang yang dipilihnya untuk menjadi ayah anaknya dan diberi nama dengan nama yang dinisbahkan kepada siapa yang dipilih itu. Yang *keempat*, adalah Islam datang menghapus semua bentuk *al-bigha'* kecuali yang pertama. Demikian diriwayatkan oleh Imam Bukhari.⁷⁹

Ini merupakan solusi pencegahan nyata dari berbuat zina dan menyucikan masyarakat Islam dari perbuatan nista. Perkara itu adalah wajib dilakukan dan segala saranannya juga menjadi wajib hukumnya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ سَعِيدِ
الْمَقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, hlm. 341

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ وَالنَّائِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَاةَ .

(رواه الترمذي والنسائي)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Ibn 'Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurayrah abhwa Rasulullah saw. bersabda: “Ada tiga orang yang merupakan kewajiban Allah untuk menolong mereka. Yaitu, seorang mujahid di jalan Allah, orang yang ingin memerdekakan diri dengan jalan membayar angsur dan dia benar-benar ingin melunasinya, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian dan kehormatannya.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i)⁸⁰

D. Analisis penulis

Masalah yang diteliti penulis adalah keragaman makna pada lafaz *baghyu*. *Baghyu* adalah segala keburukan baik dengan perkataan maupun perbuatan. Sebenarnya perbuatan *baghyu* ini termasuk perbuatan munkar, namun Allah mengkhususkan penyebutannya karena besarnya kemudharatannya. Adapun makna dari lafaz *baghyu* secara bahasa adalah menuntut sesuatu, menyimpang dari hak, durhaka, dusta, zalim (aniaya), atau pemberontak.

Dalam Alquran lafaz *baghyu* memiliki banyak pengertian sehingga digunakan di berbagai tempat. Lafaz *baghyu* dapat diartikan dengan zalim, melampaui batas, menginginkan, pelanggaran hak, permusuhan, dengki, durhaka dan zina. Pada dasarnya lafaz *baghyu* memiliki sebuah makna yang tetap melekat padanya, namun ketika memasuki sebuah kalimat untuk

⁸⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, hlm. 238

menunjukkan konteks tertentu, kata tersebut mengalami perkembangan makna berdasarkan konteksnya. Berikut adalah lafaz *baghyu* yang ditinjau dari segi makna yang beragam:

Pertama, lafaz *baghyu* dalam Alquran pada makna zalim. Zalim artinya orang yang aniaya. Adapun yang dimaksud adalah orang yang berlaku tidak adil dan sewenang-wenang. Juga biasa diartikan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau orang yang mempunyai sikap atau tindakan yang tidak manusiawi dan menyimpang dari kebenaran. Dalam Alquran surat Al-Qaṣaṣ ayat 76 disebutkan kisah Qarun yang keluar dari kebiasaan kaumnya, Bani Israel. Kecenderungan Qarun pada keluarga Fir'aun itu *baghyu* atau melawan kaumnya dengan menghina dan menyombongkan diri atas kaumnya dan melawan peraturan.

Kedua, lafaz *baghyu* dalam makna melampaui batas, yaitu melanggar batas-batas yang ditentukan Allah SWT. Jelas di sini bahwa melampaui batas ini cenderung kepada hal yang negatif. Akan tetapi, dalam surat Al-Rahmān ayat 20, yang dimaksud dengan melampaui pada ayat tersebut adalah air laut dan air sungai itu masing-masing dibiarkan keduanya bertemu, tetapi keduanya tidak saling melampaui. Dapat disimpulkan bahwa melampaui itu tidak hanya mencakup hal-hal yang negatif.

Ketiga, lafaz *baghyu* dalam makna menginginkan atau menghendaki atau mencari. Ar-Raghib al-Ashfahani membagi kata *baghyu* kepada dua bagian, yaitu terpuji dan tercela. Yang terpuji, misalnya dalam surat al-Baqarah: 173. Lafaz *ghaira bāghin walā 'ād* maksudnya adalah mereka tidak mencari yang tidak diinginkannya dan tidak melampaui batas dari apa yang sudah ditentukan kepadanya. Contoh dalam makna tercela, surat al-Araf: 45 mengenai orang kafir yang menginginkan agar jalan Allah itu bengkok.

Keempat, dalam makna pelanggaran hak yang terdapat dalam surat al-Araf: 33. Hak adalah kebenaran. Hak ini merupakan

hak yang berkaitan dengan kewajiban ibadah dan kemaslahatan publik, yang dalam pelaksanaan hukuman pidana pada undang-undang modern dinamakan hak-hak negara atau hak-hak umum. Hak untuk menikmati anugerah Allah kepada hamba-Nya didapatkan melalui muamalah tertentu. Namun demikian, hak khusus tetap tunduk kepada hak umum. Segala yang menjadi hak manusia pada hakikatnya tetap mengandung di dalamnya hak Allah.

Kelima, baghyu dalam makna permusuhan yang terdapat dalam surat an-Nahl: 90. Permusuhan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud menyakiti orang lain. Dalam buku *Terapi Ruhani Untuk Semua* diterangkan bahwa permusuhan terbagi kepada dua, yaitu permusuhan asli dan permusuhan nisbi. Yang nisbi adalah permusuhan manusia terhadap manusia lain karena sebab atau alasan tertentu. Yang asli adalah permusuhan Iblis terhadap manusia. Dalam ayat ini, ditekankan bahwa kita dilarang melakukan tiga perkara yaitu berbuat keji, mungkar dan permusuhan.

Keenam, baghyu dalam makna hasad atau dengki. Hasad menurut istilah adalah perasaan marah, benci, dan tidak suka terhadap keberuntungan yang diperoleh orang lain atau merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain. Rasa hasad itu muncul dengan dua alasan: pertama, adanya keinginan hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain, dan mengharapkan dapat meraih nikmat tersebut. Kedua, adanya keinginan hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain, tanpa mengharapkan untuk meraih nikmat tersebut.⁸¹

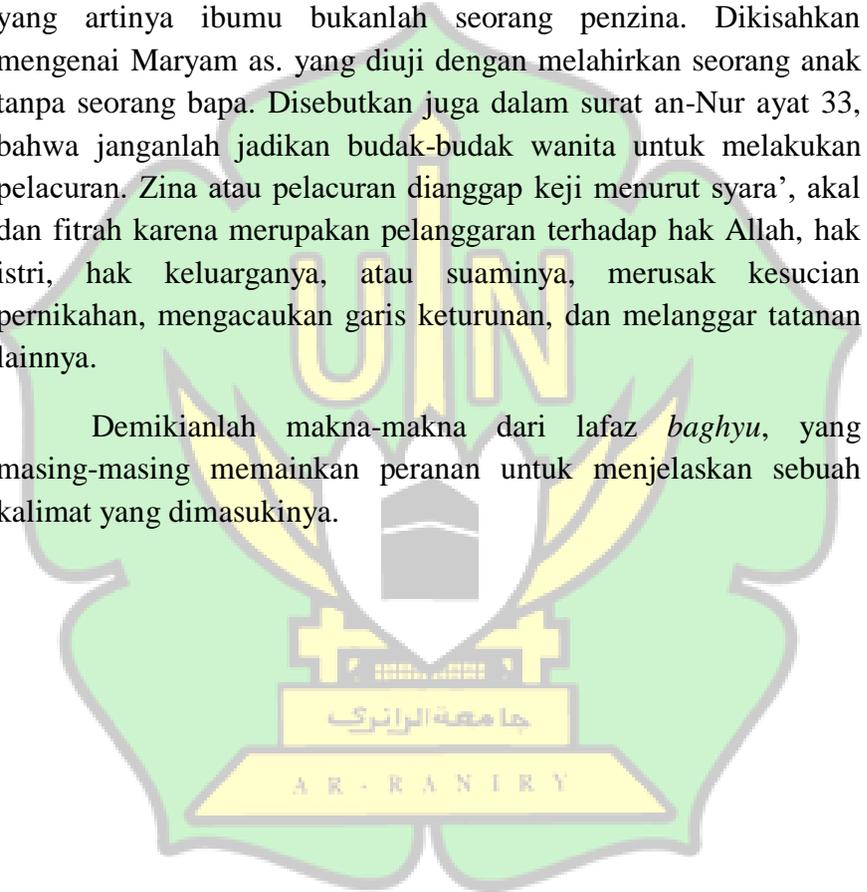
Ketujuh, baghyu dalam makna maksiat atau durhaka. Fathi ad-Duraini (Ahli Usul Fikih), memberikan pengertian maksiat sebagai segala tindakan atau perbuatan yang bersifat meninggalkan

⁸¹Munawir Sjadzali Dan Dkk (Ed), *Ensiklopedi al-Quran Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Pt. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), Jilid 1, hlm. 306

yang wajib dan mengerjakan yang haram. Dalam surat Al-An'ām ayat 146 dan surat Yūnus ayat 23 ini menyangkut perbuatan durhaka yang berkaitan dengan hak Allah SWT. Mereka mengingkari apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Kelapan, baghyu dalam makna zina atau pelacuran. Yaitu, dalam surat Maryam ayat 28, terdapat lafaz *ummuki baghiyyan* yang artinya ibumu bukanlah seorang pezina. Dikisahkan mengenai Maryam as. yang diuji dengan melahirkan seorang anak tanpa seorang bapa. Disebutkan juga dalam surat an-Nur ayat 33, bahwa janganlah jadikan budak-budak wanita untuk melakukan pelacuran. Zina atau pelacuran dianggap keji menurut syara', akal dan fitrah karena merupakan pelanggaran terhadap hak Allah, hak istri, hak keluarganya, atau suaminya, merusak kesucian pernikahan, mengacaukan garis keturunan, dan melanggar tatanan lainnya.

Demikianlah makna-makna dari lafaz *baghyu*, yang masing-masing memainkan peranan untuk menjelaskan sebuah kalimat yang dimasukinya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dibuat terhadap makna lafaz *baghyu* dalam Alquran, maka penulis ingin simpulkan bahwa:

Lafaz *baghyu* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata sesuai pada konteknya. Dengan demikian, lafaz *baghyu* diungkapkan dalam bentuk *fi'il maḍi* sebanyak empat kali, *fi'il muḍhari'* sebanyak sebelas kali, *maṣḍar* sebanyak tiga belas kali, *isim fa'il* sebanyak tiga kali dan *fi'il amr* sebanyak satu kali.

Adapun, makna *baghyu* dalam Alquran sangat luas sekali, bisa berarti zalim, melampaui batas, menginginkan, pelanggaran hak, permusuhan, dengki, durhaka dan zina. Maka dapat dilihat bahwa lafaz *baghyu* memiliki makna yang banyak dan berbeda sesuai konteks ayat dan penggunaannya, walaupun makna itu berhubungan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini pastinya masih jauh dari tingkat kesempurnaan, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji dengan lebih mendalam serta menjadikan penelitian ini lebih sempurna dan dipahami oleh masyarakat.
2. Penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat kepada para pembaca dan menjadi khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu al-Quran dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syukraini. “*Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhair dalam al-Quran*”, Dalam Jurnal Madania. Vol. XVIII, No. 1, (2014)
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mohdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990
- Charisma, Moh. Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Quran*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Daming, Muhammad. *Keagungan al-Quran: Analisis Munasabah*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran: Bayan*, Jakarta: Penerbit al-Quran Terkemuka, 2009.
- Dewi, Irhamna. “Makna Ruh dalam Kajian al-Wujūh”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2018)
- Al-Dhamighany, Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir li Alfaz Kitabullah al-Aziz*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah.

- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Al-Ja'fi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrāhim bin Mughairah bin Bardzabah al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiah.
- Katsir, Ibn. *Al-Mishbaahul Muniir Fii Tahdziibi Tafsiri Ibnii Katsiir*, Terjemahan Tim Pustaka Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- _____, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lenetera Abadi, 2010.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Terjemahan Bahrūn Abubakar, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Terjemahan K. Anshori Umar dkk. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra, 1992.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hujjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah.
- Al-Qaththan, Ibrahim. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*. Beirut: Darul Masyriq, 2007.

- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Terjemahan H. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terjemahan Ahmad Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Saputri, Nurul Diah. "Implikasi Pendidikan dari Konsep al-Baghyu dalam al-Qur'an Terhadap Interaksi Sosial (Studi Terhadap QS. Al- Nahl: 90 dan QS. Al-A'rāf: 33)", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, 2016)
- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasmi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____, *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- Sjadzali, Munawir. dkk (ed). *Ensiklopedi al-Quran Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Pt. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Sulaiman, Muqatil. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Markaz Juma Al-Majid Li Al-Saqafah Wa Al-Turas, 2006.

- Al-Suyuthi, Abu Al-Fadhil Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 1995.
- _____, *Al-Itqan fi Ulumul Quran*, Terjemahan Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- _____, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terjemahan Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*, Terjemahan Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat. *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Darul Fikr, 2003
- Utsaimin, Syaikh. *Tafsir al-Qur'an al-Kariim, Shuratul Kahfi*, Terjemahan Abu Abdirrahman. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2005.
- Wahyudi, "Al-Wujuh wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", Dalam Jurnal Studi Alquran Dan Hadis. Vol.3, Nomor 1, (2019)
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad Bin Abdullah. *Burhan Fi Ulumul Quran*. Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyyah.
- Zubaedah, Putri Amalia. "Analisis al-Baghyu dalam Fiqh Jinayah Terhadap Makna Makar dalam Pasal 107 KUHP", (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2414/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Salman AM, Lc., M. Ag
b. Zainuddin, M. Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ummi Suhaila Binti Muhammad Yunan
NIM : 150303005
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Keragaman Makna *Baghyu* dalam al-Qur'an

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 November 2018
Dekan,


Fuadi

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Ummi Suhaila bt. Muhamad Yunan
Tempat / Tgl Lahir : Selangor, Malaysia / 22 Mei 2019
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 150303005
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Malaysia
Status : Bujang
Alamat : Selangor, Malaysia

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Muhamad Yunan b. Jamian
Pekerjaan : Pensiun (swasta)
Nama Ibu : Rujiah bt. Waselan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SK. Sungai Kapar Indah, Klang Tahun lulus 2008
- b. SR. Agama Sementa, Kapar Tahun lulus 2008
- c. SAM. Sultan Hisamuddin Sg. Bertih Tahun lulus 2013
- d. SAM. Tinggi Sultan Hisamuddin Tahun lulus 2014

4. Prestasi / Penghargaan :

- a. Cendikia Hamka, di Majlis Kemuncak Anak Malaysia

5. Pengalaman Organisasi:

- a. Timbalan Setiausaha Letting 2015, PKPMI Aceh
- b. Timbalan Biro Imigrasi dan Kepolisian PKPMI Aceh, sesi 2017/2018
- c. Timbalan Pengerusi Tetap PKPMI Aceh, sesi 2018/2019

- d. Timbalan Pengerusi Darul Ehsan Society in Aceh
(DESA) PKPMI Aceh, sesi 2019/2020

6. Karya Ilmiah : -

Banda Aceh, 15 Juli 2019

Penulis

